

**TRADISI NISFU SYA'BAN DI PONDOK PESANTREN BINTANG  
SEMBILAN DUKUHEMPOK JEMBER**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Umi Latifatun Nihayah**

**NIM: U20162018**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

**PRODI ILMU HADITS**

**MEI 2020**

**TRADISI NISFU SYA'BAN DI PONDOK PESANTREN BINTANG  
SEMBILAN DUKUHEMPOK JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits  
Progam studi Ilmu Hadits



Oleh:

**Umi Latifatun Nihayah**

**NIM: U20162018**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

**PRODI ILMU HADITS**

**MEI 2020**

**TRADISI NISFU SYA'BAN DI PONDOK PESANTREN BINTANG  
SEMBILAN DUKUDEMPOK JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadits  
Program studi Ilmu Hadits

Oleh:

**Umi Latifatun Nihayah**

**NIM: U20162018**

Disetujui Pembimbing

**Imam Boyol Juhari, S.Ag., M.Si**

**NIP. 197606111999031**

**TRADISI NISFU SYA'BAN DI PONDOK PESANTREN  
BINTANG SEMBILAN DUKUHDEMPOK JEMBER**

**SKRIPSI**

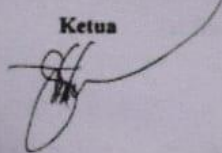
Telah di uji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits Progam studi Ilmu Hadits

**Hari : Selasa**

**Tanggal : 12 Mei 2020**

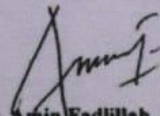
**Tim Penguji**

**Ketua**



**Dr. Win Ushuluddin M. Hum**  
NIP. 19700118012008011012

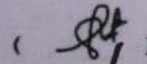
**Sekretaris**




**Dr. Amin Fadlillah, M.A**  
NIP. 2013057601

**Anggota:**

1. **Dr. Uun Yusufa, M.A**



2. **Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si**



**Menyetujui**  
**Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora**



**Dr. M. Khuma Amal, S. Ag., M.Si**  
NIP. 197212081998031001



## MOTTO

إِيمَانًا بِالْأَعْمَالِ بِالنِّيَّاتِ وَإِيمَانًا كُلَّ الْمَرْيِّ مَا نَوَى

(sesungguhnya setiap perbuatan tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan)

(HR. Bukhari dan Muslim)

إِنَّ النِّعَمَ تُدْرِكُ بِتَرْكِ النِّعَمِ

(sesungguhnya kenikmatan itu ditemukan dengan meninggalkan kenikmatan)

(al Habib Umar bin Hafidz)

IAIN JEMBER

## PERSEMBAHAN

Syukur, alhamdulillah...

Segala puji bagi Allah SWT yang maha dari segala maha, karena atas izin dan karunia-Nyalah maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada titik akhir penantian. Puji syukur yang tak terhingga pada Allah penguasa alam, pencipta semesta yang *meridhoi* dan mengabulkan segala doa'a. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk meraih cita-cita besarku.

Tugas akhir ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tuaku tercinta, Ibu dan Bapak

Yang telah memberikan moral maupun materi serta doa tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan doa dan tiada doa yang *mustajab* selain doa orang tua.

2. Kakak-kakakku tersayang

Terimakasih atas dukungan, semangat, dan doa untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah kobaran semangat yang menggebu. Semoga Allah selalu mempersatukan kita dalam ikatan kasih dan sayang selamanya.

3. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan Imu Hadits yang telah memberikan canda tawa serta suka duka kalian selama kuliah.

4. Sahabat-sahabatku Fadilatus Syahriyati, Arifatus Soleha, Musfik Alamsyah, M. Faiqul Fuad, Alif Furqani, Muhammad Sadid Nidhom sahabat kau benar-benar sahabat terbaik, terimakasih sahabat, kau selalu mendukung, mengusahakan, mendoakan dan membantu.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian proposal skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana S-I dapat terselesaikan dengan lancar.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, karena atas perjuangan beliau kita dapat meneruskan kehidupan yang lebih bermatabat dan bermanfaat bagi bangsa dan negara utamanya bagi agama islam.

Dengan kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaian proposal skripsi ini terutama:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Selaku Rektor IAIN Jember
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. ketua Progam Studi Ilmu Hadits
4. Bapak Dr. Imam Bonjol Juhari, S. Ag., M.Si Selaku Dosen Pembimbing Skripsi
5. Pengasuh Pondok Pesantren Bintang Sembilan Purwojati Dukuhdempok

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 12 Mei 2020

  
Umi Latifatan Nihayah

## ABSTRAK

Umi Latifatun Nihayah, 2020: *Tradisi Nisfu Sya'ban Di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok. Jember*

Nisfu Sya'ban adalah pertengahan atau tengah-tengah bulan sya'ban tahun hijriah, bulan diwajibkannya berpuasa dan berzakat pada tahun kedua hijriah, bulan mengelilingi kiblat, bulan dimana Allah membuka pintu ijabah-Nya untuk rasulullah.

Adapun fokus masalah yang di teliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember? 2) Bagaimana orientasi nilai budaya Nisfu Sya'ban dalam masyarakat di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember?.

Tujuan penulisan dalam penelitian ini menjelaskan pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember mengenai penambahan shalat hajat dan shalat tasbih dan juga orientasi nilai budaya dalam masyarakat Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis, menganalisis proses pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan interview, observasi dan dokumentasi.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember mengenai penambahan shalat hajat dan shalat tasbih terdiri dari tiga amalan *pertama* shalat sunnah hajat dan Tasbih, *kedua* dzikir membaca yasin tiga kali, *ketiga* puasa. 2) orientasi nilai budaya Nisfu Sya'ban dalam masyarakat di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember meliputi hakikat hidup manusia yaitu menganggap hidup itu sebenarnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakannya menjadi baik dengan berusaha melakukan sesuatu kehikmahannya Nisfu Sya'ban sehingga akan ada dengan sendirinya hikmah tersebut. Hakikat waktu yaitu lebih menonjolkan kebudayaan yang berorientasi ke masa depan mengenai suatu hikmah setelah mengikti Nisfu Sya'ban. Hakikat sesama manusia yaitu menunjukkan hubungan horizontal ketika satu sama lain saling mengingatkan saat datangnya Nisfu Sya'ban dan menunjukkan hubungan vertikal yaitu melakukan tradisi Nisfu Sya'ban dengan adanya pemimpin akan berjalan dan manfaat yang dirasakan. Hakikat karya manusia yaitu menganggap sebuah karya diciptakan untuk memberikan manusia kedudukan atau kehormatan di masyarakat dengan menambahkan shalat hajat dan tasbih pada tradisi Nisfu Sya'ban sehingga memberikan pengasuh kedudukan atau kehormatan sendiri di masyarakat.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal			Vokal Tunggal		
ا	A	ط	T	ا	A/a
ب	B	ظ	Zh	و	U/u
ث	Ts	ع	'a	ي	I/i
ج	J	غ	Gh		
ح	H	ف	F	-	A
خ	Kh	ق	Q	-	I
د	D	ك	K	-	U
ذ	Dz	ل	L		
ر	R	م	M	ئ	Yy
ز	Z	ن	N	ؤ	Ww
س	S	و	W		
ش	Sy	ه	H	ؤ	Aw
ص	S	ء	-	ي	Ay
ض	D	ي	Y		

IAIN JEMBER

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah .....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II Kajian Kepustakaan.....</b>	<b>8</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	8
B. Kajian Teori .....	11
<b>BAB III Metode Penelitian.....</b>	<b>23</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	23
B. Lokasi Penelitian.....	24
C. Subyek Penelitian.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26

E. Analisis Data .....	28
F. Keabsahan Data.....	28
G. Tahap Tahap Penelitian.....	29
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>31</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	31
1. Letak Geografis Dukuhdempok .....	31
2. Sejarah Pondok Pesantren Bintang Sembilan .....	33
B. Pembahasan Temuan.....	56
1. Pelaksanaan Tradisi Nisfu Sya'ban.....	56
2. Orientasi Nilai budaya Nisfu Sya'ban dalam Masyarakat .....	61
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>

**Lampiran-lampiran**

**IAIN JEMBER**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah “*al-din*”, agama yang memiliki makna dasar mematuhi, menyerahkan, dan merendahkan diri dihadapan Tuhan. *Al-din* tidak lain adalah norma suci yang dengannya kehidupan masih dibentuk. Dalam konteks sosial, pada tataran paling eksternal, Islam adalah agama yang memberitahukan kepada manusia apa yang harus dihindari. Sedang pada tataran yang lebih dalam, Islam adalah cara memahami dunia dan diri sendiri. Dengan demikian, Islam dalam pengertian ini adalah dimensi yang berhubungan dengan pikiran.<sup>1</sup>

Dalam tatanan kehidupan manusia terdapat hukum Islam, karena hukum islam merupakan aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. al-Qur’an dan Hadis merupakan sumber hukum utama dalam agama Islam. Semua kegiatan yang dilakukan manusia baik individu terhadap Allah ataupun sesama makhluk Allah semuanya diatur dalam al-Qur’an dan Hadits.<sup>2</sup> Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik yang berupa perkataan, perbuatan, taqir (pengakuan, ketetapan), ataupun sifat.<sup>3</sup>

Menurut pendapat jumbuh ulama contoh melakukan Sunnah Nabi salah satunya bisa dengan menghidupkan malam Nisfu Syaban, baik dengan cara beribadah secara bersama-sama atau sendiri-sendiri, dan kita boleh mengisinya dengan bermacam-macam ibadah seperti puasa, shalat dan lain sebagainya. Itulah yang dilakukan para ulama dalam menghidupkan malam Nishfu Syaban.

---

<sup>1</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Yogyakarta: Uin Malang Press, 2008), hal 8.

<sup>2</sup> Mohammad Ajwad Jauhari, *Modul Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Surakarta: Putra Nugraha, 2019), hal 71.

<sup>3</sup> Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Hadits Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Perum Polri Gowok Blok D3 No.200, 2013), hal 8.



Bulan Sya'ban ialah salah satu bulan mulia dalam Islam. Bulan ke-8 Hijriah yang memiliki banyak keutamaan, anjuran beribadah dan berbuat baik di dalam bulan tersebut. Tuntunan tersebut bersumber dari Hadis Nabi Muhammad Saw, praktek sahabat dan dijalankan oleh para ulama sejak masa klasik hingga sekarang.<sup>4</sup>

Dalam Q.S ad-Dukhan/44: 3-5, disebutkan:

إِنَّ أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَرَّكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ. فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ. أَمْرًا مِنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ.

رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

“Sesungguhnya kami menurunkannya (al-Qur'an) pada malam yang di berkahi. Sungguh, kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, yaitu urusan dari sisi Kami. Sungguh, Kami-lah yang mengutus Rasul-Rasul. Sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”<sup>5</sup>

Pada ayat di atas kata *lailah mubarakah* terdapat dua penafsiran. Pertama menafsirkannya dengan lailatul Qadar, kedua menafsirkan lailatul nisfu sya'ban. Berdasarkan rentetan ayat sesudahnya, mereka berkeyakinan bahwa pada malam Nisfu Sya'ban, Allah swt. menentukan segala perkara termasuk rezeki, umur dan seluruh kejadian yang bersifat *kauniyah*. Oleh karenanya mereka beranggapan pada malam ini merupakan tempat khusus di sisi Allah. Untuk itu mereka berkumpul menghidupkan malam ini dengan berdzikir, beribadah, berdoa, membaca yang disyari'atkan.

Di beberapa negara termasuk Pakistan dan India malam Nisfu Sya'ban diperingati beragam. Di Pakistan dan India Nisfu Sya'ban disebut dengan *Shab-i Barat*, pada malam ini orang-orang memanjatkan doa kepada orang yang telah meninggal dunia, membagikan *halwa*, makanan manis, kepada orang miskin dan menerangi malam dengan lampu dan petasan, karena malam ini disebut juga *lailah*

<sup>4</sup> Muhammad Juriyanto, *Keutamaan dan Ibadah Malam Nisfu Sya'ban*, (Banten: t.p, t.th), hal 5.

<sup>5</sup> Pengurus, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubaokatan Thoyyibah, t.th), hal 495.

*al-Bara'ah*, malam diampuni dosa. Di mekkah pada malam dibacakan doa khusus yang dipimpin oleh seorang Imam.

Memperingati pada malam Nisfu Sya'ban khususnya dan bulan Sya'ban pada umumnya dengan memperbanyak amalan ibadah yang baik menurut Maym-d Syalt-t yaitu dianjurkan secara khusus memperbanyak puasa. Adapun berkumpul untuk menghidupkan malam Nisfu Sya'ban, shalat Nisfu Sya'ban, doa Nisfu Sya'ban dan hadits-hadits yang berkenaan dengan (keistimewaan yang terkandung pada malam Nisfu Sya'ban.

Al-Qardhawi mencatat bahwa ada ulama yang berpendapat bahwa beberapa hadits berkenaan malam Nisfu Sya'ban derajatnya bernilai *hasan* ialah:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُعَاذِ الْعَابِدُ بِصَيْدَا، وَابْنُ قُتَيْبَةَ وَغَيْرُهُ، قَالُوا: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْرَقِ،

قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خُلَيْدٍ عْتَبَةُ بْنُ حَمَّادٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، وَابْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ

مَالِكِ بْنِ يُخَايْمِرٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَطَّلِعُ اللَّهُ إِلَى خَلْقِهِ فِي

لَيْلَةِ النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِكُلِّ خَلْقِهِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ

“Pada malam Nisfu Sya'ban itu, Allah mendatangi semua makhluk-Nya, kemudia Dia mengampuni semua makhluk-Nya, kecuali orang yang melakukan kemusyrikan dan Musyayin (orang-orang yang di dalam hatinya memiliki rasa dengki dan rasa permusuhan terhadap sesamanya)”. HR. Ibnu Hibban<sup>6</sup>

Berbeda dengan tradisi yang biasa dilakukan oleh Pondok Pesantren Bintang Sembilan bahwa tradisi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Bintang Sembilan pada malam Nisfu Sya'ban ialah dengan mengharap ridha dan ampunan serta rahmat Allah SWT, yakni dengan amalan ibadah melaksanakan shalat Sunnah

<sup>6</sup> Abdi Samra, *Hukum Memperingati Hari Besar Islam: Stud Terhadap Pendapat Ormas Islam di Sumatera Utara*, (Sumatera Utara: t.p, 2010), hal 31-33.

(shalat tasbih, shalat hajat) sebelum melakukan pembacaan Yasin tiga kali kemudian diakhiri dengan doa Nisfu Sya'ban dan puasa bagi yang melakukan.

Untuk pembacaan surah Yasin tiga kali setelah shalat Sunnah ba'diah magrib dengan tiga kali niat yang berbeda, untuk pembacaan Yasin yang *pertama* diniatkan untuk memohon agar diberi umur yang panjang karena taat kepada Allah SWT dan meminta agar diberi ketetapan iman, untuk pembacaan Yasin yang *ke dua*, diniatkan untuk penjagaan dari bala' dan bencana dalam kehidupan. *Ketiga*, diniatkan agar diberi kekayaan yang cukup untuk seumur hidup.

Keunikan dari tradisi ini ialah menambakan shalat sunnah (shalat hajat dan tasbih) pada amalan ibadah Nisfu Sya'ban. Selain itu, tradisi ini menunjukkan hubungan orientasi nilai budaya Nisfu Sya'ban dalam maasyarakat sekitarnya. Dengan begitu, dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.<sup>7</sup>

Sehingga berdasarkan latar belakang diatas tersebut dan sebagai fokus permasalahan, maka tersusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember?

---

<sup>7</sup> Babun Suharto, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), hal 44.

2. Bagaimana orientasi nilai budaya Nisfu Sya'ban dalam masyarakat di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>8</sup>

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember
2. Menjelaskan orientasi nilai budaya Nisfu Sya'ban dalam masyarakat di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. seperti kegunaan bagi peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>9</sup>

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah dan wawasan keilmuan tentang pelaksanaan "Tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.
- b. Dapat menambah pengetahuan mengenai Nisfu Sya'ban

---

<sup>8</sup> Babun Suharto, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), hal 45.

<sup>9</sup> Ibid hal., 45.

- c. Dapat memperoleh gambaran secara lengkap mengenai hadits dan praktek Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti hasil penelitian dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang Tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.
- b. Bagi Pondok Pesantren Bintang Sembilan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi santri-santrinya untuk mengetahui bahwasannya adanya landasan Hadis dalam tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.
- c. Bagi Lembaga Insitut Agama Islam Negeri Jember, hasil penelitian diharapkan menjadi Khazanah baru bagi perpustakaan IAIN Jember khususnya keilmuan tentang tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>10</sup>

Agar tidak terjadi persepsi judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tradisi

<sup>10</sup> Babun Suharto, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), hal 45.

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-menurun oleh suatu masyarakat. Selain itu, tradisi juga berperan sebagai media untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat.<sup>11</sup>

b. Nisfu Sya'ban

Nisfu Syaban ialah kata majemuk yang terambil dari kata bahasa Arab, *Nisfu* dan *Sya'ban*. Kata Nisfu berasal dari kata *nashafa*, *yanshifu*, *nashfan* yang berarti mencapai tengah-tengah atau setengah. Sedangkan Sya'ban berarti Bulan Sya'ban, atau bulan ke-8 tahun Hijriah. Jadi Nisfu Sya'ban berarti pertengahan atau tengah-tengah bulan sya'ban tahun hijriah.<sup>12</sup>

**F. Sistematika Pembahasan**

BAB I berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori yang terkait yang menyajikan tentang Tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.

BAB III metode penelitian yang terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian

<sup>11</sup>Wildan Rijal Amin, *Kupatan, Tradisi untuk melestarikan Ajara Bersedekah, memperkuat tali silaturahmi, dan memuliakan tamu*, "Jurnal pemikiran Islam dan Filsafat: Al-A'raf-Vol, XIV 2 juli-desember 2017", hal 271.

<sup>12</sup>Dwi Aprinita Lestari, *Studi Kritik Kualitas Hadis Keutamaan Malam Nisfu Sya'ban dalam Kitab Fadha'il al-Awqat Karya Imam Baihaqi*, (Jakarta: t.p, 2010), hal 6-7.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berbentuk skripsi, tesis antara lain:

- 1) Tesis yang ditulis oleh Laili Kalimatul Hidayah yang berjudul Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Bulan Sya'ban (*Nisfu Sya'ban*) di Desa SendangDuwur-Paciran-Lamongan pada tahun 2017.

Dalam penelitian Laili Kalimatul Hidayah menjelaskan siapa penyebar Islam awal di desa SendangDuwur, bagaimana proses akulturasi dan *asimilasi* budaya Hindu, Islam dan Modern di desa SendangDuwur, bagaimana hasil akulturasi Islam dan budaya lokal yang terkandung dalam tradisi bulan Sya'ban dan Nisfu Sya'ban, pada masyarakat Desa SendangDuwur.

Dalam setiap penelitian mempunyai persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya yaitu sama-sama fokus mengenai Nisfu Sya'ban. Akan tetapi yang membedakannya ialah pada penelitian Laili Kalimatul Hidayah lebih menekankan mengenai menelaah, mengakulturasi dan asimilasi antara budaya Hindu, Islam dan modern sedangkan dalam penelitian fokus pada amalan ibadah yang dilakukan Pondok Pesantren Bintang pada Nisfu Sya'ban.<sup>13</sup>

- 2) Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Hamam yang berjudul Upacara Nisfu Sya'ban di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan pada tahun 1997.

Dalam penelitian Ahmad Hamam menjelaskan apa faktor yang melatarbelakangi terjadinya upacara Nisfu Sya'ban di Desa Sendang Duwur,

---

<sup>13</sup> Laili Kalimatul Hidayah, "*Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Bulan Sya'ban (Nisfu Sya'ban) di Desa SendangDuwur-Paciran-Lamongan*", (Tesis, Surabaya: T.p, 2017)

Bagaimana praktek pelaksanaan upacara nisf sya'ban di Desa Sendang Duwur, apa unsur-unsur agama yang terdapat dalam upacara nisfu sya'ban.

Dalam penelitian ini berbeda dengan peneliti, dalam penelitian Ahmad Hamam lebih menjelaskan mengenai perayaan yang dijalankan pada Nisfu Sya'ban pada masyarakat, sedangkan dalam peneliti fokus dengan landasan Hadis di Pondok Pesantren.<sup>14</sup>

- 3) Skripsi yang ditulis oleh Dwi Aprinita Lestari yang berjudul Studi Kritik Hadits Keutamaan Malam Nisfu Sya'ban dalam Kitab *Fadhail al-Awqaat* Karya Imam Baihaqi pada tahun 2010.

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana kualitas Hadis yang terdapat dalam kitab *fadhail al-Awqaat* karya Imam Baihaqi tentang keutamaan malam nisfu Sya'ban. Melihat dengan judulnya penelitian yang diteliti oleh Dwi Aprinita Lestari sangatlah berbeda dengan peneliti, karena dalam penelitian ini menggunakan *library research* yang fokus pada suatu kitab *fadhail al-Awqaat* karya Imam Baihaqi. Sedangkan dalam peneliti fokus pada *living Hadis* di Pondok Pesantren. Adapun kesamaannya membahas tentang Nisfu Sya'ban.<sup>15</sup>

- 4) Skripsi yang ditulis oleh Umi Latifatun Nihayah yang berjudul tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.

Dalam penelitian Umi Latifatun Nihayah menyimpulkan sebagai berikut:

- a) Menjelaskan sejarah tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember
- b) Menjelaskan pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember

<sup>14</sup> Ahmad Hamam, *Upacara Nisfu Sya'ban di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*, (Surabaya: T.p, 1997)

<sup>15</sup> Devi Aprininita Lestari, *Studi Kritik Kualitas Hadits Keutamaan Malam Nisfu Sya'ban dalam kitab Fadhail al-Awqaat karya Imam Baihaqi*, (Jakarta: t.p, 2010).



- c) Menjelaskan makna tradisi Nisfu Sya'ban dalam konteks sosial budaya di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember

Dapat dibedakan skripsi yang ditulis oleh Umi Latifatun Nihayah yang berjudul tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember dengan penelitian terdahulu, bahwasannya dalam penelitian peneliti bermaksud dengan adanya penelitian ini akan menambah kemantapan hati dalam menjalankan ibadah karena mengetahui landasannya.

**Tabel II.I**

**Persamaan dan Perbedaan Terdahulu**

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Laili Kalimatul Hidayah	Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Bulan Sya'ban ( <i>Nisfu Sya'ban</i> ) di Desa SendangDuwur-Paciran-Lamongan pada tahun 2017	pada penelitian Laili Kalimatul Hidayah lebih menekankan mengenai menelaah, mengakulturasi dan asimilasi antara budaya Hindu, Islam dan modern	fokus mengenai Nisfu Sy'ban
2	Ahmad Hamam	Upacara Nisfu Sya'ban di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan pada tahun 1997	penelitian Ahmad Hamam lebih menjelaskan mengenai perayaan yang dijalankan Nisfu Sya'ban pada masyarakat	fokus mengenai Nisfu Sy'ban

3	Dwi Aprinita Lestari	Studi Kritik Hadits Keutamaan Malam Nisfu Sya'ban dalam Kitab Fadhail al- Awqaat Karya Imam Baihaqi pada tahun 2010	karena dalam penelitian ini menggunakan <i>library</i> <i>research</i> yang fokus pada suatu kitab <i>fadhail al-Awqaat</i> karya Imam Baihaqi	fokus mengenai Nisfu Sy'ban
---	----------------------------	---	--	--------------------------------

## B. Kajian Teori

### a. Tradisi

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animism* dan *dinanisme*. *Animism* berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur, yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat.

Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau dari generasi ke generasi, tradisi mengalami perubahan-perubahan, baik dalam skala besar maupun kecilnya. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing. Sedangkan *dinamism* adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut suatu pengertian tentang suatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata Yunani *dynamis* atau *dynaomos* yang artinya kekuatan atau tenaga.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Wildan Rijal Amin, *Kupatan, Tradisi untuk melestarikan Ajara Bersedekah, memperkuat tali silaturahmi, dan memuliakan tamu*, "Jurnal pemikiran Islam dan Filsafat: Al-A'raf-Vol, XIV 2 juli-desember 2017", hal 271-272.

## b. Nisfu Syaban

### a) Pengertian Nisfu Syaban

Bulan Sya'ban ialah bulan diwajibkannya berpuasa dan berzakat pada tahun kedua hijriah, bulan mengelilingi kiblat, bulan dimana Allah membuka pintu ijabah-Nya untuk rasulullah, dan bulan diturunkannya firman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

(الأحزاب : ٥٦)

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”<sup>17</sup>

Dan nabi menambahkan bahwa bulan yang paling banyak berpuasa di dalamnya setelah ramadhan ialah bulan sya'ban. Maka nabi memperbanyak sholat dan puasa di bulan ini.

Ada yang berpendapat bahwa penyebutan ‘Sya’ban’ dikarenakan dilipatkannya kebaikan di dalamnya “يَتَشَعَّبُ فِيهِ الْحَيْرُ”. Ada juga yang

berpendapat bahwa penyebutan ‘Sya’ban’ dikarenakan شَعَّ الْحَيْرُ فِيهِ وَبَانَ

digandakan kebaikan didalamnya hingga bercabang-cabang/berlipat-lipat. Pahala kebaikan digandakan pada bulan ini dan itu adalah sebuah tambahan keberkahan dari Allah.

<sup>17</sup> Pengurus, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubaokatan Thoyyibah, t.th), hal 425.

Rajab adalah bulannya Allah, Sya'ban adalah bulanku, dan romadhon adalah bulannya umatku, adalah hadits *dhoif*. Tetapi bagi kami, semua kondisi itu adalah catatan baik. Rajab adalah bulannya Allah karena pada bulan inilah Allah mewajibkan sholat, sedangkan sholat merupakan sebuah waktu Allah dan makhluknya berhubungan, sebagaimana dalam riwayat :

شَعْبَانُ شَهْرِي وَرَمَضَانُ شَهْرُ اللَّهِ وَشَعْبَانُ الْمُطَهَّرُ وَرَمَضَانُ الْمُكَفَّرُ

“Sya'ban adalah bulanku dan romadhon adalah bulan Allah, Sya'ban adalah pembersih atau penyucian dan romadhon ialah bulan penebusan atau pengampunan.”

Sya'ban adalah bulannya nabi karena bulan ini semua permintaan kekasih dikabulkan, Allah mengabulkan doa nabi untuk membelah rembulan di makkah, memindahkan kiblat di madinah, meminta untuk dapat memberikan syafaat kepada ummatnya, pada bulan ini juga diturunkannya firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

(الأحزاب : ٥٦) <sup>١٨</sup>

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah sala penghormatan kepadanya.”<sup>19</sup>

- b) Nama-nama lain malam Nishfu Sya'ban salah satunya yaitu, Lailatul Mubarakah

<sup>18</sup> Muhammad Fauzi Abu Zaid, *Syarofu Syahri Sya'ban*, (Kairo: Darul Iman wal Hayat, 2015), hal 63-64.

<sup>19</sup> Pengurus, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubaokatan Thoyyibah, t.th), hal 425.

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَسْحُحُ اللَّهُ  
الْحَيَّرَ فِي أَرْبَعِ لَيَالٍ سَحًّا وَذُكِرَ مِنْهَا لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنَ الشَّعْبَانَ.

Sesungguhnya Aisyah Radhiallahu ‘anha berkata, saya mendengar bahwa rasulullah saw bersabda: “Allah akan mengalirkan kebaikan dalam 4 malam dengan deras, dan salah satunya malam Nisfu Sya’ban.”

Nama lainnya yaitu Lailatul Qismah wa At Taqdir; sebagaimana yang diriwayatkan oleh ‘Atho’ bin Yasar : (Tatkala tiba malam Nishfu Sya’ban malaikat maut menghapus semua daftar orang yang akan mati dari Sya’ban hingga Sya’ban, hingga ia berbuat dholim, durhaka kepada orang tuanya, menikah, bercocok tanam, sedangkan namanya tidak tercantum dalam daftar orang mati. Tidak ada malam yang lebih utama setelah lailatul qadr selain malam nishfu sya’ban.)

Dalam riwayat lain juga dikatakan : Tatkala tiba malam Nisfu Sya’ban diberikanlah catatan kepada malaikat maut lalu dikatakan : cabutlah nyawa orang yang ada dalam catatan ini karena ia telah bercocok tanam, menikah dan mendirikan bangunan, meskipun namanya tidak ada dalam daftar orang mati. Malaikat maut tidak menunggu kecuali jika diperintah maka ia menggenggamnya.

Diriwayatkan juga oleh Utsman bin Muhammad bin Al Maghfiroh bin Al Akhfas : ajal umat manusia ditentukan dari sya’ban hingga sya’ban berikutnya. Hingga seseorang menikah padahal namanya tidak tercantum sebagai orang yang mati.

Disebut juga Lailatul Takfir (penebusan); sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Subki dalam tafsirnya bahwa nishfu sya’ban adalah

penebusan atas dosa selama setahun dan hari jumat adalah penebusan dosa selama seminggu dan lailatul qadr adalah penebusan dosa seumur hidup.<sup>20</sup>

c) Keutamaan Malam Nisfu Syaban

Bulan Sya'ban ialah bulan yang dimuliakan dalam Islam. Sehingga Nabi SAW memuliakan bulan Sya'ban dengan menambah amalan ibadah melebihi hari-hari pada umumnya. Dan juga meningkatkan amalan ibadah-ibadah pada bulan Sya'ban sangat dianjurkan sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi SAW dan para sahabatnya. Apabila pada hari-hari bulan Sya'ban dianjurkan meningkatkan amal ibadah, maka pada malam Nisfu Sya'ban lebih dianjurkan lagi karena terdapat banyak hadits yang diriwayatkan Nabi SAW tentang keutamaan malam Nisfu Sya'ban melebihi hari-hari yang lain pada bulan yang sama. Seperti halnya Hadis dibawah ini.<sup>21</sup>

Keutamaan malam Nisfu Sya'ban terdapat banyak hadits dari Nabi Muhammad S.a.w diantaranya:

1. Pada malam Nisfu Sya'ban Allah mengampuni seluruh makhluk-Nya kecuali orang yang menyekutukan Allah dan orang-orang yang bermusuhan.

Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan Imam Abu Nu'aim dan dikatakan shahih oleh Imam Ibnu Hibban begitu juga Imam Tabrani berkata sama perawinya adalah orang yang dapat dipercaya (Tsiqah):

<sup>20</sup> Salim Sanhuri al-Maliki, *Fadhail laillah an-Nisf min Syaban*, (Kairo: Dar Jawami' al-Kalim, t.th), hal 4-8.

<sup>21</sup> Muhammad Juriyanto, *Keutamaan dan Ibadah Malam Nisfu Sya'ban*, (Banten: t.p, t.th), hal 6.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ, عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, قَالَ يَطَّلِعُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

إِلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ, إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ

Dari Sayyidina Mu'ad Bin Jabal, dari Nabi Saw beliau berkata: "Allah Tabaraka Wa Ta'ala melihat kepada makhluk-Nya pada malam Nisfu Sya'ban, lalu Allah mengampuni seluruh makhluk-Nya kecuali orang musyrik dan orang yang bermusuhan."

2. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Imam Ibnu, Imam

Ahmad Bin Hanbal dan Imam Ibnu Hibban beliau berkata hadits ini

shahih yaitu:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : فَقَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ فَخَرَجْتُ فَإِذَا هُوَ

بِالْبَقِيعِ فَقَالَ أَكُنْتَ تَخَافِينَ أَنْ يَحْيِفَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَرَسُولُهُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي ظَنَنْتُ

أَنَّكَ أَتَيْتُ بَعْضَ نِسَائِكَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَنْزِلُ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى

السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَعْفُو لِأَكْثَرِ مِنْ عَدَدِ شَعْرِ غَنَمٍ كَلْبٍ

Dari Sayyidah Aisyah ra beliau berkata: "Aku kehilangan Rasulullah S.a.w pada suatu malam,. Kemudian aku keluar dan aku menemukan di pemakaman Baqi' Al-Ghorqod" maka beliau bersabda "Apakah engkau khawatir Allah dan Rasulnya akan menyia-nyikanmu?" kemudian aku berkata: "Tidak wahai Rasulullah, sungguh aku telah mengira engkau telah mendatangi sebagian isteri-isterimu". Kemudian Rasulullah S.a.w bersabda "Sesungguhnya Allah menyeru hambanya di malam Nisfu Sya'ban kemudia mengampuninya dengan pengampunan yang lebih banyak dari bilangan bulu domba Bani Kilab (maksudnya pengampunan yang sangat banyak)". (HR. Imam Tirmidzi, Imam Ibnu Majah, Imam Ahmad Bin Hanbal dan Imam Ibnu Hibban beliau berkata hadits ini shahih)

Domba Bani Kilab adalah gerombolan Domba terbanyak di

Jazirah Arab di waktu itu.

3. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a.:

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّ

اللَّهِ لَيَطَّلِعُ فِي لَيْلَةِ النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِكُلِّ مَخْلُوقٍ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُنَافِقٍ.

Dari Abu Musa Al-asy'ari r.a., dari Rasulullah Saw, beliau berkata: “Sesungguhnya Allah SWT melihat kepada hambaNya di malam Nisfu Sya’ban maka Allah SWT mengampuni semua makhlukNya kecuali orang yan menyukutkan Allah atau orang Munafik”<sup>22</sup>

Berdasarkan keterangan hadit tersebut, menghidupkan malam Nisfu Sya’ban ialah sangat dianjurkan dengan berbagai cara seperti istighfar, mengerjakan sholat sunnah berjamaah, membaca surat Yasin dan juga diakhiri dengan doa kepada Allah.

d) Membaca Surat Yasin di Malam Nisfu Syaban

Membaca surat Yasin dengan niat akhirat, atau membaca semua al-Qur’an untuk tujuan seperti ini tidaklah berdosa dan tidak pula dilarang. Sayyid Muhammad al-Maliki menyebutkan, seseorang yang membaca surat Yasin atau surat lain dari al-Qur’an karena Allah dan disertai dengan niat mencari keberkahan umur, keberkahan harta, keberkahan kesehatan, maka tidak ada dosa baginya. Justru ia telah menempuh jalan kebaikan dalam rangka memenuhi hajatnya tersebut.<sup>23</sup>

Seperti ungkapan Syaikh Muhammad bin Darwisy dan Asnal al-Mathalib:

<sup>22</sup> Buya Yahya, *Amalan Di Bulan Sya'ban*, (Cirebon: LPD Al-Bahjah, t.th), hal 3-4.

<sup>23</sup> Muhammad Juriyanto, *Keutamaan dan Ibadah Malam Nisfu Sya'ban*, (Banten: t.p, t.th), hal 43.



وَأَمَّا قِرَاءَةُ سُورَةِ يَسٍ لَيْلَتِهَا بَعْدَ الْمَغْرِبِ وَالِدُعَاءِ الْمَشْهُورِ فَمِنْ تَرْتِيبِ بَعْضِ أَهْلِ

الصَّلَاةِ مِنْ عِنْدِ نَفْسِهِ قِيلَ هُوَ الْبُؤَى وَلَا بَأْسَ بِمِثْلِ ذَلِكَ

“Adapun pembacaan surat Yasin pada malam Nisfu Sya’ban setelah Magrib merupakan hasil ijtihad sebagian ulama, konon ia adalah Syeikh Al-Buni, dan hal itu bukanlah suatu hal yang buruk”.

Seperti juga ungkapan Fathu al-malik al-Majid:

(وَمِنْ حَوَاصِ سُورَةِ يَسٍ) كَمَا قَالَ بَعْضُهُمْ أَنْتَقْرَأَهَا لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

الْأُولَى بِنِيَّةِ طُولِ الْعُمْرِ وَالثَّانِيَةَ بِنِيَّةِ دَفْعِ الْبَلَاءِ وَالثَّالِثَةَ بِنِيَّةِ الْإِسْتِعْنَاءِ عَنِ النَّاسِ.

“Diantara keistimewaan surat Yasin, sebagaimana menurut sebagian para ulama, adalah dibaca pada malam Nisfu Sya’ban sebanyak 3 kali. Yang pertama dengan niat meminta panjang umur, kedua niat terhindar dari bencana dan ketiga niat agar tidak bergantung kepada orang lain”.<sup>24</sup>

Dalam rangka menghidupkan malam Nisfu Sya’ban, kaum muslim khususnya di Pondok Pesantren Bintang Sembilan semua santriwan-santriwati berkumpul di masjid untuk shalat dan membaca Yasin tiga kali yang kemudian membaca doa Nisfu Syaban secara berjamaah dan di pimpin langsung oleh pengasuh. Pada setiap bacaan Yasin, terdapat permohonan berbeda yang dipanjatkan kepada Allah, khususnya di pondok Pesantren pada pembacaan Yasin yang *pertama* diniatkan untuk memohon agar diberi umur yang panjang karena taat kepada Allah SWT dan meminta agar diberi ketetapan iman, untuk pembacaan Yasin yang ke *dua*, diniatkan untuk penjagaan dari bala’ dan bencana dalam kehidupan. *Ketiga*, diniatkan agar diberi kekayaan yang cukup untuk seumur hidup.

<sup>24</sup> Ma’ruf Khozin, *Mana dalil Nisfu Sya’ban?*, (Jatim: Lajnah Ta’lif Wan Nasyr 2017), hal 29.

Semua rangkaian bacaan segala permohonan yang dipanjatkan termasuk perbuatan yang dianjurkan dan disyariatkan. Karena hal ini termasuk dalam tawassul dengan amal shalih dan al-Qur'an untuk mendapatkan hajat tertentu.

Dalam kitab *Al-Mafahim Yajibu An Tushahhah*, Sayyid Muhammad al-Maliki menegaskan kebolehan tawassul dengan mengatakan, “Tiada seorangpun dari umat Islam yang mempermasalahkan disyariatkannya tawassul kepada Allah dengan amal saleh. Maka siapa saja yang berpuasa, shalat atau membaca al-Qur'an dan bersedekah, maka sesungguhnya ia telah melakukan tawassul dengan shalatnya, puasanya, bacaannya dan sedekahnya. Bahkan hal demikian lebih diharapkan untuk diterima oleh Allah dan lebih cepat untuk memperoleh apa yang ia inginkan.”

Dalil kebolehan bertawassul dengan amal shalih dan al-Qur'an, termasuk dengan surat Yasin yang dibaca tiga kali pada malam Nisfu Sya'ban, adalah hadits shahih riwayat al-Imam al-Bukhari dan Muslim. Hadits tersebut menceritakan tiga orang yang terjebak didalam gua. Lalu satu orang bertawassul dengan perbuatan baik kepada orang tuanya, yang kedua bertawassul dengan menjauhi perbuatan buruk, dan yang ketiga bertawassul dengan amanahnya dengan menjaga harta orang lain dan menyerahkan dengan sempurna. Kemudian Allah mengabulkan do'a mereka sehingga mereka terbebaskan dari gua tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Juriyanto, *Keutamaan dan Ibadah Malam Nisfu Sya'ban*, (Banten: Tim el-Bukhari Institute, t.th), hal 44-45.

### c. Teori Clyde Kluckhohn

Kluckhohn dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep berjangkauan luas yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai-nilai budaya.

Secara fungsional sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil (Kahl, dalam Pelly: 1994). Sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang, malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan. Oleh karena itu, merubah sistem nilai manusia tidaklah mudah, dibutuhkan waktu. Sebab, nilai-nilai tersebut merupakan wujud ideal dari lingkungan sosialnya. Dapat pula dikatakan bahwa sistem nilai budaya suatu masyarakat merupakan wujud konseptual dari kebudayaan mereka, yang seolah-olah berada diluar dan diatas para individu warga masyarakat itu.

Ada lima masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan yang dapat ditemukan secara universal. Menurut Kluckhohn dalam Pelly (1994) kelima masalah pokok tersebut adalah: (1) masalah hakekat hidup, (2) hakekat kerja atau karya manusia, (3) hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakekat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya.

Berbagai kebudayaan megkonsepsikan masalah universal ini dengan berbagai variasi yang berbeda-beda. Seperti masalah pertama, yaitu mengenai hakekat hidup manusia. Dalam banyak kebudayaa yang dipengaruhi oleh agama Budha misalnya, menganggap hidup itu buruk dan menyedihkan. Oleh karena itu pola kehidupan masyarakatnya berusaha untuk memadamkan hidup itu guna mendapatkan nirwana, dan mengenyampingkan segala tindakan yang dapat menambah rangkaian hidup kembali (*samsara*) (Koentjaraningrat, 1986:10). Pandangan seperti itu sangat mempengaruhi wawasan dan makna kehidupan itu secara keseluruhan. Sebaliknya banyak kebudayaan yang berpendapat bahwa hidup itu baik. Tentu konsep-konsep kebudayaan yang berbeda ini berpengaruh pula pada sikap dan wawasan mereka.

Masalah kedua mengenai hakekat kerja atau karya dalam kehidupan. Ada kebudayaan yang memandang bahwa kerja itu sebagai usaha untuk kelangsungan hidp (*survive*) semata. Kelompok ini kurang tertarik kepada kerja keras. Akan tetapi ada juga yang menganggap kerja untuk mendapatkan status, jabatan dan kehormatan. Namun, ada yang berpendapat bahwa kerja untuk mempertinggi prestasi. Mereka ini berorientasi kepada prestasi bukan status.

Masalah ketiga mengenai orientasi manusia terhadap waktu. Ada budya yang memandang penting masa lampau, tetapi ada yang melihat masa kini sebagai fokus usaha dalam perjuangannya. Sebaliknya ada yang jauh melihat kedepan. Pandangan yang berbeda dalam dimensi waktu ini sangat mempengaruhi perencanaan hidup masyarakatnya.

Masalah keempat berkaitan dengan kedudukan fungsional manusia terhadap alam. Ada yang percaya bahwa alam itu dahsyat dan mengenai kehidupan manusia. Sebaliknya ada yang menganggap alam sbagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk dikuasai manusia. Akan tetapi, ada juga kebudayaan ingin mencari harmoni dan keselarasan dengan alam. Cara pandang ini akan berpenagruh terhadap pola aktivitas masyarakat.

Masalah kelima menyangkut hubungan antar manusia. Dalam banyak kebudayaan hubungan ini tampak dalam bentuk orientasi berfikir, cara bermusyawarah, mengambil keputusan dan bertindak. Kebudayaan yang menekankan hubungan horizontal (*koleteral*) antar individu, cenderung untuk mementingkan hak azasi, kemerdekaan dan kemandirian seperti terlihat dalam masyarkat-masyarkat eligateriam. Sebaliknya kebudayaan yang menekankan hubungan vertical cenderung untuk mengembangkan orientasi keatas (kepada senioritas, penguasa atau pemimpin). Orientasi ini banyak terdapat dalam masyarakat patemalistic (kebapaan). Tentu saja pandangan ini sangat mempengaruhi proses dinamika dan mobilitas social masyarakatnya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Supsiloi, *Analisa Budaya Masyarakat dan Kaitannya dalam Pembangunan Wilayah Di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun*, 2018.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 1990). Sementara itu, menurut Krik dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya.<sup>27</sup>

Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif karena: 1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda; 2) lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian; 3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>28</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif-analitis pada umumnya data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan adalah seperti orang merajut, setiap bagian ditelaah satu demi satu, dengan menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana suatu fenomena itu

---

<sup>27</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal 92.

<sup>28</sup> Ibid hal., 95.

terjadi dalam konteks lingkungannya. Objektivitas pemaparan harus dijaga sedemikian rupa agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindari.<sup>29</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya) dan unit analisis.

Adapun tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian tradisi Nisfu Sya'ban, untuk memperoleh data yang diinginkan. Maka penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.

## **C. Subyek Penelitian**

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana ciri-ciri informan atau subyek tersebut dan dengan cara bagaimana data dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin. Istilah sampel jarang digunakan karena istilah ini biasanya digunakan melakukan generalisasi dalam pendekatan kualitatif.<sup>30</sup>

Dalam karakteristiknya ini subyeknya adalah pengurus, santri-wan-santriwati dan ustadz-ustadzah khususnya pengasuh Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.

Adapun jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber data sekunder.

---

<sup>29</sup> Ibid hal., 94.

<sup>30</sup> Babun Suharto, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), hal 47.

## 1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan), misalnya dari individu atau pererongan, konsumen, karyawan, guru, petani, dan lainnya merupakan sumber utama data primer. Data ini merupakan data mentah yang nantinya akan diproses untuk tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan, misalnya untuk penyusunan tugas akhir mahasiswa (skripsi/tesis/disertasi).<sup>31</sup>

Data yang dimaksudkan oleh peneliti adalah tentang tradisi Nisfu Syaban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember. Adapun data ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu pengasuh Pondok Pesantren, Ustad, Santriwati dan masyarakat yang mengikutinya.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya. Data sekunder bisa bentuk data yang tersaji dalam bentuk tabel, grafik, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder dapat berasal dari peneliti sebelumnya, lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan lain sebagainya.<sup>32</sup> Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi kedalam kata-kata tindakan, data tertulis dan foto.

Data sekunder juga bisa dimaksud dengan data yang bersifat penunjang dan melengkapi data primer. Data yang dimaksud adalah tentang Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember, data kepengurusan, data kegiatan, sarana dan prasana lainnya.

---

<sup>31</sup> Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonom Teori dan Aplikasii*, (Bandung: Alfabeta cv, 2012), hal 212.

<sup>32</sup> Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonom Teori dan Aplikasii*, (Bandung: Alfabeta cv, 2012), hal 212.



## D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam rangka menggali dan mengumpulkan data yang dibutuhkan misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.<sup>33</sup>

### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diselidikinya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide.<sup>34</sup>

Dari definisi diatas observasi ini menggunakan observasi langsung, yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang letak geografis/lokasi, keadaan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.

### 2. Interview

Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (face to face relationship) antara si pencari informasi (interviewee atau information hunter) dengan sumber informasi (interviewee). Secara sederhana interview

<sup>33</sup> Babun Suharto, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), hal 47.

<sup>34</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees, 2005), hal 100.

diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab anatar pencari informasi dan sumber informasi.<sup>35</sup>

Sesuai pengertian di atas interview disini digunakan untuk mendapatkan data sebagai pelengkap dari data tersebut dan dapat diperoleh dengan menanyakan langsung kepada responden atau informan, meliputi: sejarah tradisi Nisfu Sya'ban, pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban dan juga makna tradisi Nisfu Sya'ban dalam konteks sosial budaya, sehingga dapat mendapatkan data-data tentang landasan hadits tradisi Nisfu Sya'ban.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis/terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.<sup>36</sup>

Metode dokumentasi ini lebih mudah daripada metode lainnya, dalam artian apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap dan tidak berubah, karena yang diamati adalah benda mati. Adapun data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi Pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.
- b. Pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.
- c. Wawancara terhadap orang yang mengikuti Nisfu Sya'ban meliputi pengasuh, santri, Ustad dan masyarakat.

---

<sup>35</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees, 2005), hal 111.

<sup>36</sup> Ibid, hal., 133.

## E. Analisis Data

Analisis data adalah memberikan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data kepada variable yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Peneliti menggunakan pola analisis nonstatistik. Analisis nonstatistik yaitu dilakukan terhadap data yang bersifat kualitatif, biasanya berupa studi litere atau studi empiris. Data yang dikumpulkan bukanlah secara random tau mekanik, tetapi dikuasai oleh pengembangan hipotesis. Apa yang ditemukan pada suatu saat adalah suatu pedoman yang langsung terdapat apa yang akan dikumpulkan berikutnya dan dimana akan dicari.<sup>37</sup>

Langkah-langkah yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan data
2. Menyaring data
3. Menganalisis
4. Mendiskripsikan

## F. Keabsahan Data

Untuk memiliki data yang valid dan reliabel. Maka dibutuhkan untuk melakukan upaya validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Dengan mengacu pada Moleong (1994), untuk membuktikan validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya oleh subjek penelitian.

---

<sup>37</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal 198.

Agar dapat terpenuhi validitas data dalam penelitian kualitatif, maka peneliti melakukan dengan cara antara lain:

1. Memperpanjang observasi
2. Pengamatan yang terus-menerus
3. Membicarakan hasil temuan dengan orang lain
4. Menganalisis kasus
5. Menggunakan bahan referensi<sup>38</sup>

### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Sebelum penelitian ini dilakukan sehingga diperlukan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Menetapkan fokus penelitian
2. Menentukan tempat dan responden penelitian
3. Menentukan dan menyusun instrumen penelitian
4. Pelaksanaan dan observasi lapangan
5. Penyusunan laporan penelitian<sup>39</sup>

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahapan pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

#### **1. Tahap Persiapan**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. dalam kegiatan ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan persiapan ini meliputi:

<sup>38</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), hal 145.

<sup>39</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal 170.

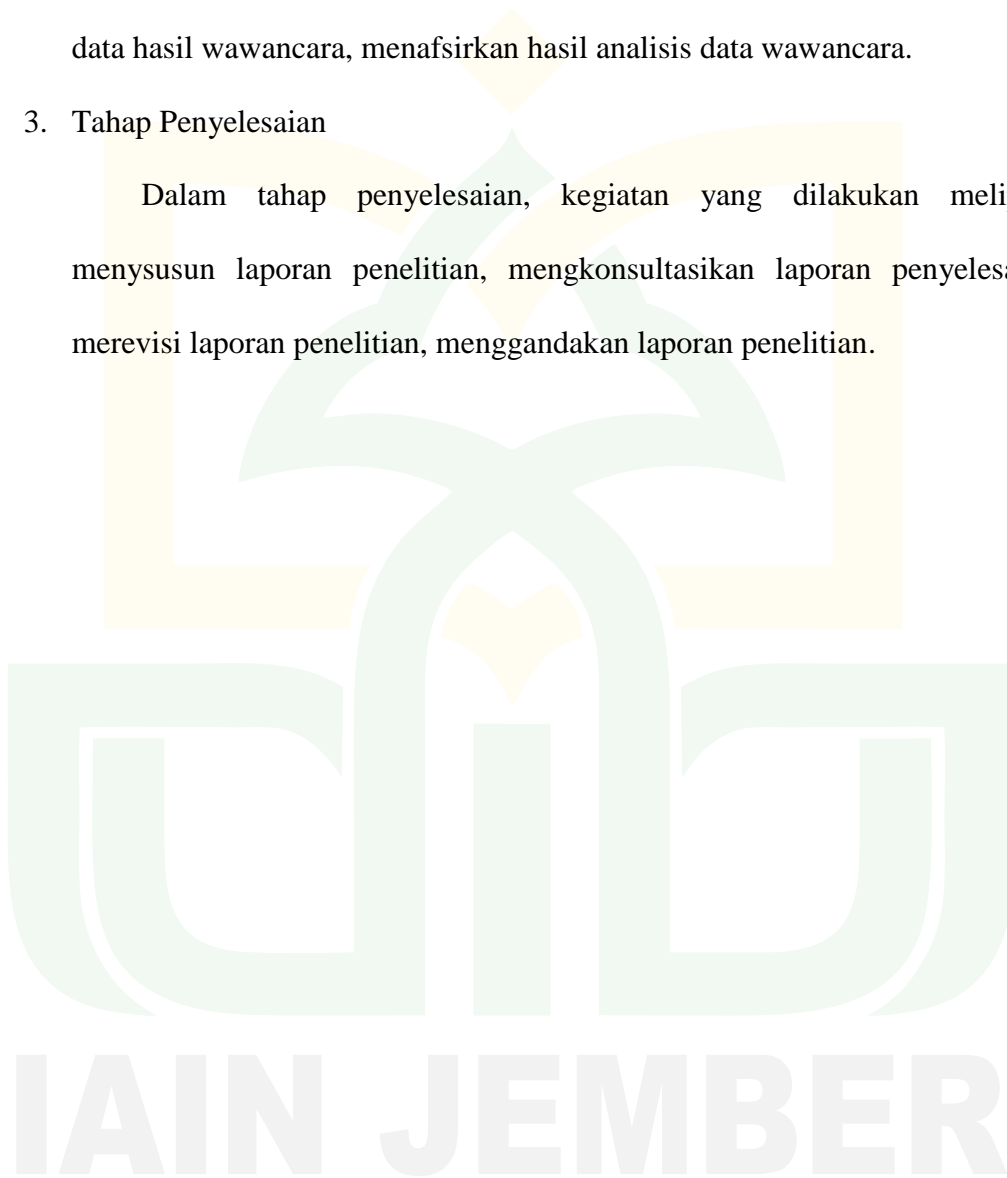
kajian pustaka, pengurusan administrasi perijinan, penyusunan rancangan penelitian, survey lapangan, penyusunan instrumen penelitian.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, kegiatan yang dilakukan meliputi: pengumpulan data wawancara, mengamati hasil wawancara, menganalisis data hasil wawancara, menafsirkan hasil analisis data wawancara.

## 3. Tahap Penyelesaian

Dalam tahap penyelesaian, kegiatan yang dilakukan meliputi: menyusun laporan penelitian, mengkonsultasikan laporan penyelesaian, merevisi laporan penelitian, menggandakan laporan penelitian.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA dan ANALISIS

Dalam penelitian ini peneliti menggali informasi tentang sejarah Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Purwojati Dukuhdempok Jember sekaligus menggali tentang orientasi nilai budaya Nisfu Sya'ban dalam masyarakat Pondok Pesantren Bintang Sembilan Purwojati Dukuhdempok. Pembahasan ini merupakan untuk lanjutan dari penggalian dan penelitian data yang telah dilakukan oleh peneliti. Data yang telah terkumpul dari informasi dan pendukung akan diolah dan dijelaskan secara rinci sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Letak Geografis Dukuhdempok

###### a) Sejarah Desa Dukuhdempok

Nama Desa Dukuhdempok berasal dari dua suku kata yaitu Dukuh yang berarti tempat tinggal, sedangkan Dempok berasal dari nama orang yang telah membuka hutan untuk pemukiman (Pembabat desa). Mbah Dempok beliau hidup sekitar tahun 1802 an. Kemudian nama Dukuhdempok diresmikan dan diakui oleh benlanda pada tahun 1902. Masyarakat desa Dukuhdempok berasal dari penduduk migran yaitu Solo, Yogyakarta, Ponorogo, Malang, Kediri dan Ngawi yang menurut cerita rakyat merupakan Laskar Pelarian Pangeran Diponegoro. Balai Desa Dukuhdempok sendiri berdiri pada tahun 1902. Berdasarkan keputusan rapat desa (IGO) yang luas wilayahnya 1.262,683 ha.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Sumber : Dokumentasi Kantor Balai Desa Dukuh Dempok

Dukuh dempok terdiri dari 4 dusun yakni, dusun Wuluhan, dusun Gawok, dusun Dukuh dan dusun Purwojati. Desa Dukuhdempok terletak di Kecamatan Wuluhan berada pada posisi 40 km arah selatan dari pusat pemerintahan Kabupaten Jember. 8 km arah barat dari pusat pemerintahan Kecamatan Ambulu. Luas wilayah Desa Dukuhdempok 1.262.683 Ha yang terdiri dari persawahan 435,135 Ha, Tegalan 1,553 Ha, Pemukiman 8,781 Ha, Fasilitas Umum 91,181 Ha, Pemakaman 6, 17 Ha dan Perkantoran 10,153 Ha.

b) Keadaan sosial budaya Masyarakat

Masyarakat desa DukuhDepok terdiri dari berbagai macam lapisan suku, mengingat sejarahnya adalah daerah persinggahan sehingga memunculkan banyak kegiatan kesenian diantaranya, JARANAN, SENI HADRAH

b. Kondisi Umum Desa

Desa Dukuhdempok memiliki luas wilayah 1.262,683 Ha. Dari segi topografi, desa Dukuhdempok pada bagian selatan wilayah Kabupaten Jember yang merupakan daerah pertanian yang subur untuk pengembangan tanaman pangan. Desa dukuh

batas wilayah desa dukuhdempok terdiri dari 4 dusun yaitu:

- Dusun Gawok
- Dusun Wuluhan
- Dusun Purwojati
- Dusun Dukuh<sup>41</sup>

c. Batas-batasan wilayah sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Sumber : Dokumentasi Kantor Balai Desa Dukuh Dempok

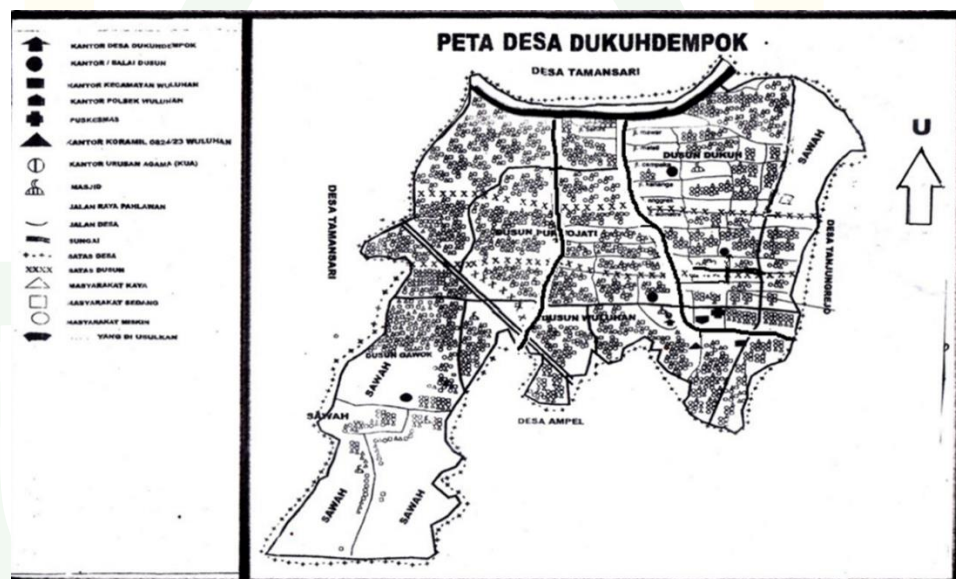
- Sebelah Utara : Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan
- Sebelah Timur : Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan
- Sebelah Selatan : Desa Ampel Kecamatan Wuluhan
- Sebelah Barat : Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan

d. Jumlah penduduk

Penduduk desa Dukuh Dempok berjumlah 15.079 jiwa yang tersebar di 4 dusun. Pembagian berdasarkan jenis kelamin yakni 7.388 berjenis kelamin perempuan dan 7.691 berjenis kelamin laki-laki.<sup>42</sup>

Gambar 4.1

Peta Desa DukuhDempok



## 2. Sejarah Pondok Pesantren Bintang Sembilan

Pondok Pesantren Putra-Putri “Bintang Sembilan” merupakan wadah keagamaan yang didirikan untuk mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai Islami pada masyarakat pada umumnya, yang senantiasa berlandaskan pada sumber ajaran agama Islam yaitu Al-Qur’an dan al-Hadits yang berhaluan

<sup>42</sup> Sumber : Dokumentasi Kantor Balai Desa Dukuh Dempok



Islam ala Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Pondok Pesantren Putra-Putri Bintang Sembilan didirikan pada hari kamis tanggal 09 September 1999 yang bertempat di Purwojati Dukuhdempok-Wuluhan-Jember.

Tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam pendirian Pondok Pesantren Putra-Putri Bintang Sembilan antara lain: K.H. Imam Mawardi Targhib selaku pengasuh Pesantren, Drs. Wagiran, Drs. Budi Hartono, Drs. H. Suyanto, M.Si., Bapak Sudarno selaku anggota dan juga tokoh-tokoh lain yang juga terlibat dalam proses pendirian Pesantren, tak lepas juga dari dukungan masyarakat sekitar pada umumnya.<sup>43</sup>

Sebagai lembaga keagamaan, Pondok Pesantren Putra-Putri Bintang Sembilan memiliki visi dan Misi yang hendak dituju dan dijadikan acuan kedepan dalam menjalankan tugas keagamaan, yaitu:

- Visi

Menjadi Pondok Pesantren yang agamis dalam melakukan pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat serta memiliki komitmen yang kokoh sebagai pusat pengembangan aqidah dan ahlaq sebagai sendi dasar pembentukan umat yang berlandaskan Islam ala Ahlus Sunnah Wal Jamaah.

- Misi

- a) Mencentak insan yang (1) Berwawasan dan berkepribadian keulamaan dan agamis berkeilmuan (2) berkepribadian keIslaman dan kebangsaan (3) aktif mengambil peran pengabdian kepada agama nusa dan bangsa (4) siap mendakwahkan dan mengajarkan nilai-nilai islami ditengah masyarakat

---

<sup>43</sup> Sumber : Dokumentasi Kantor Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuh Dempok

- b) Memberikan kontribusi terhadap keteladanan kehidupan atas dasar nilai-nilai islami dan budaya luhur.

Unit pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Putra-Putri Bintang Sembilan meliputi Taman Pendidikan Al-Qur'an "Miftahut Thullab", PAUD "Roudlotul Jannah", kegiatan Jamaah Muslimat NU "Roudlotul Jannah" serta kegiatan penunjang yang lain meliputi Pengajian Kitab Kuning, Al-Qur'an Bi Tartil, serta kegiatan ekstra kurikuler yang meliputi al Barjanji, Dibaiyyah, Tahsinul Khot, Pidato Dakwah, Hadrah Albanjari, Gambus, Les Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan kegiatan praktek ibadah lainnya.<sup>44</sup>

Tabel 4.1

Data Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putra Bintang Sembilan  
Periode 2020-2022

PENGASUH	Kyai Azhari Anwar Mpd.i
PENASEHAT	1. Ust H Abdulloh Spd. 2. Ust Imam Syafi'i UT 3. Ust M. Zainal Arifin 4. Ust Akhyat 5. Ust Muhammad Fikri Saiful Laili Spd.
KETUA	M. Yusril Muzaki
WAKIL	M. Jawahirun Nafis
SEKRETARIS	1. Subhan Masruri 2. Faruq Ulja Ikhfan
BENDAHARA	1. M. Nurullah

<sup>44</sup> Sumber : Dokumentasi Kantor Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuh Dempok

	2. Untung Budi Raharjo
KEAMANAN PUSAT	1. Ust. Syamsul Arifin UT 2. Ust. Zainuddin 3. Ust. Supratekno
<b>KORDINATOR</b>	
KEAMANAN PESANTREN	1. M. Durarus Safak 2. M. Fahrul Habibi 3. M. Syaifullah
HUMAS	1. M. Nur Mujamil 2. M. Iqbal Wafa 3. Alfian Nur Azizi
KEGIATAN	1. M. Jawahirun Nafis 2. M. Arjun Nalal Khoir 3. M. Sifaud Dihan
KEBERSIHAN DAN KESEHATAN	1. Febri Dwi Adam 2. M. Ilhamsyah 3. M. Miftahul Ulum
SAPRAS	1. M. Nur Iskandar Roji 2. M. Nur Iskandar Roni 3. M. Arwandi
KETUA KAMAR	A1. M. Durarus Safak A2. M. Febri Dwi Adam A3. M. Syaifullah A4. M. Nur mujamil A5. M. Suroso

KOPERASI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. M. Fahrul Habibi</li> <li>2. M. Nurullah M. Yusril Muzaki</li> <li>3. M. Faruq Ulja Ikhfan</li> <li>4. M.Saipul Rijal</li> </ol>
----------	--

Tabel 4.2

## Data Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putra Bintang Sembilan

Periode 2020-2022

PENGASUH	Ny. Hj. Mursyamatul Mukaromah
PENASEHAT	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ust H Abdulloh Spd.</li> <li>2. Ust Imam Syafi'i UT</li> <li>3. Ust M. Zainal Arifin</li> <li>4. Ust Akhyat</li> <li>5. Ust Muhammad Fikri Saiful Laili Spd.</li> </ol>
KETUA	Lisa Ainur Rohmah
WAKIL	Dian Nur Jannah
SEKRETARIS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fidia Nanda Fitriani</li> <li>2. Dewinta Hanum Amalia</li> </ol>
BENDAHARA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siti Kumil Layla Hidayatul Ulya</li> <li>2. Siti Mawadatur Rohmah</li> </ol>
<b>KORDINATOR</b>	
KEAMANAN PUSAT	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ust. Syamsul Arifin UT</li> <li>2. Ust. Zainuddin</li> <li>3. Ust Supratekno</li> </ol>

KEAMANAN PESANTREN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Izza Nasyirotul Nur Afifah</li> <li>2. Siti Nur Khasanah</li> <li>3. Anis Makrifatul Mukaromah</li> <li>4. Eviana Dwi Citra Aulia</li> </ol>
KEGIATAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siti Aminatul Faizah</li> <li>2. Siti Faizah</li> </ol>
KEBERSIHAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Oktaria Ratnaning D.</li> <li>2. Emilia Malikhatur Rohmah</li> </ol>
KESEHATAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Salsabila Safitri</li> <li>2. Citra Putri Permatasari</li> </ol>
PERLENGKAPAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ilma Saidatul magfiroh</li> <li>2. Ranum Taura Anggraini</li> </ol>
KETUA KAMAR	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Al-Aisyah: Lisa Ainur Rohmah</li> <li>2. Syifaul Qolbi: Siti Aminatul Faizah</li> <li>3. Ashabul Kahfi: Fitri Ayu Lestari</li> <li>4. Usfuriyah: Emilia Malikatur Rohmah</li> <li>5. Al-Azha: Mar'atul</li> <li>6. Al-Multazam: Siti Mawadatur Rohmah</li> </ol>
KOPERASI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lisa Ainur Rohmah</li> <li>2. Dian Nur Jannah</li> </ol>

a. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Bintang Sembilan

Tabel 4.3

Jadwal Kegiatan Harian

No	Jam	Jadwal Kegiatan
1	03.00-03.50	Shalat malam dan baca Qur'an sendiri-sendiri

2	03.50-04.15	Shalat subuh dan Wiritan
3.	04-15-05.30	Pengajian ba'da subuh (al-Qur'an, Kitab Ihya', dan kitab bulughul Marom
4.	05.30-06.45	Persiapan sekolah Umum bagi yang masih sekolah
5.	06.45-12.30	Sekolah Umum
6.	12.00-12.30	Shalat Dzuhur
7.	12.30-15.30	Istirahat Siang
8.	15.30-16.00	Persiapan shalat ashar
9.	16.00-16.30	Shalat Ashar
10.	16.30-17.30	Pengajian ba'da ashar (Pego, Ihya' Ulumuddin, Khotsrul Ghoish
11.	17.30-18.00	Istirahat-Makan Sore
12.	18.00-18.30	Shalat Magrib
13.	18.30-19.00	Persiapan pengajian Madin
14.	19.00-19.30	Pengajian Madin
15.	19.30-20.00	Shalat Isya'
16.	20.00-20.30	Pengajian Tafsir Jalalain
17.	20.30-22.00	Belajar bersama
18.	22.00-23.00	Pembacaan Yasin 41x
19.	23.00-03.00	Istirahat Malam

Tabel 4.4

## Jadwal Kegiatan Mingguan

No	Hari	Kegiatan
1.	Senin malam selasa	Tiba'iyah, Khithobah, Ubudiyah

2.	Kamis malam jumat	Istighosah dan Tahlil
3.	Jum'at subuh	Khotmil Qur'an

Tabel 4.6

## Jadwal Kegiatan Bulanan

No	Bulan	Kegiatan
1.	Minggu Legi	Khataman Qur'an putri
2.	Minggu Kliwon	Khataman Qur'an Putra
3.	Jum'at Manis	Shalat Tasbih dan Hajat

Tabel 4.5

## Jadwal Kegiatan Tahunan

No	Tahunan	Kegiatan
1.	Ruwah (Sya'ban)	Pembacaan yasin 3x dan (shalat hajat dan tasbih)
2.	Ruwah	Haflah Akhirussanah
3.	Ramadhan	Pengajian weton (pengajian ramadhan)

**A. Pembahasan Temuan**

Pada hari kamis tanggal 09 September 1999 merupakan awal dimana Pondok Pesantren Putra-Putri Bintang Sembilan ini didirikan dan juga pada tahun tersebut merupakan titik awal dimulainya tradisi Nisfu Sya'ban, yang dilaksanakan oleh santri putra maupun santri putri dan masyarakat sekitar pondok pesantren Bintang Sembilan yang langsung dipimpin sendiri oleh K.H. Imam Mawardi Targhib selaku pengasuh Pesantren.

Tradisi ini pada mulanya hanya melibatkan santri-santrinya saja yang merupakan kegiatan agenda tahunan pondok pesantren. Namun, atas inisiatif pimpinan pondok pesantren Bintang Sembilan K.H. Imam Mawardi Targhib yang sangat ramah pada masyarakat beliau ingin mengajak masyarakat untuk mengikuti

agenda tersebut, dengan tujuan untuk mempererat silaturahmi antara santri dengan masyarakat dan juga mengajak agar senantiasa melaksanakan sunah-sunah Nabi Muhammad Saw.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Nyai:

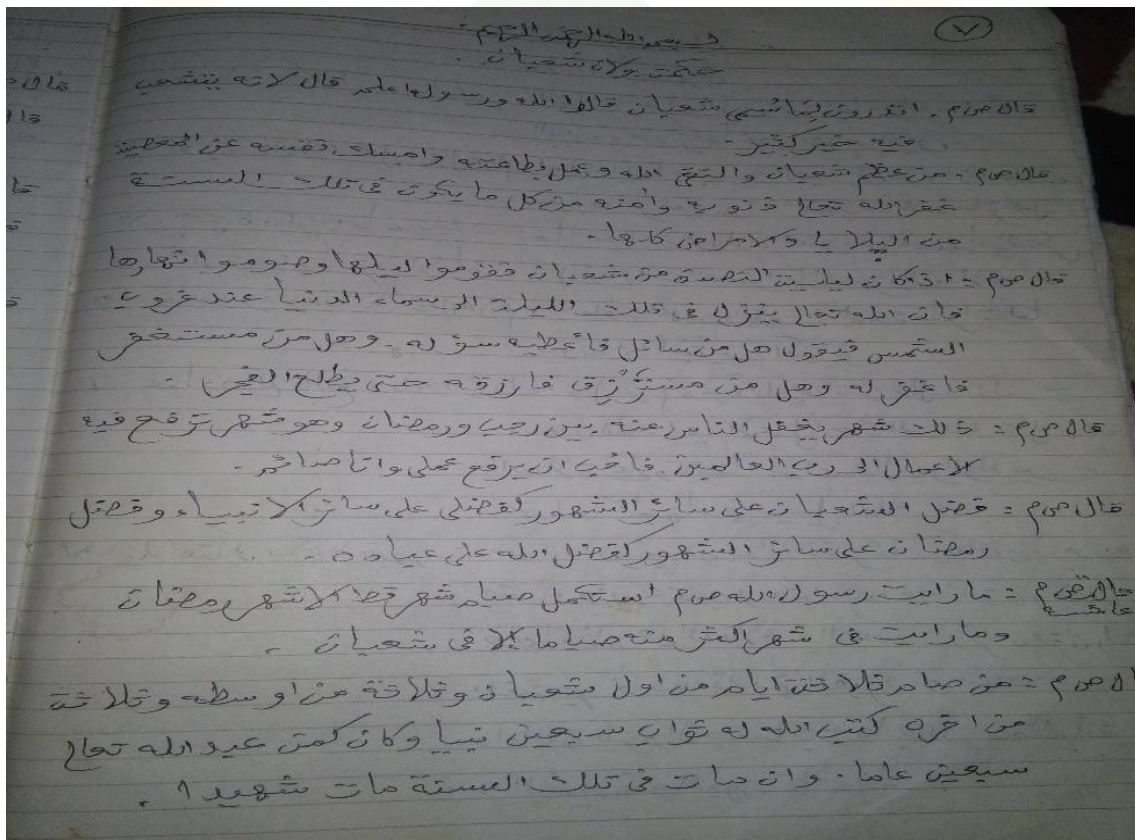
“mulai enek e Sya’banan iki yo mulai ket awal berdirinya Pondok Pesantren Bintang Sembiln tahun 1999, awale santri ae mergo masyarakat sekitar pondok termasuk abangan”<sup>45</sup>

“abahe dekat dengan masyarakat dan abahe kan sudah lama disana abahe pandai merangkul masyarakat.”<sup>46</sup>

Ada beberapa hadits yang digunakan pengasuh pondok pesantren sebagai pedoman saat tiba bulan Nisfu Sya’ban, diantaranya yaitu

Gambar 4.2

#### Hadits Nisfu Sya’ban



<sup>45</sup> Ny. Hj. Mursyamatul Mukaromah, *Wawancara*, Purwojati DukuhDempok, 07 Januari 2020.

<sup>46</sup> H. Abudullah S.pd, *Wawancara*, Purwojati DukuhDempok, 08 maret 2020.



### 1. Hadits pertama:

قال ص م. " أَتَدْرُونَ لِمَ سُمِّيَ شَعْبَانُ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: لِأَنَّهُ يَتَشَعَّبُ فِيهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ.

Artinya:

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: tahukah kalian kenapa dinamai bulan sya'ban kemudian sahabat menjawab Allah dan Rasul lebih mengetahuinya, bersabda: dikarenakan didalam bulan Sya'ban terdapat banyak kebaikan yang dapat mengantarkan pada bulan Ramdhan.

- Redaksi lengkap

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ أَحْمَدَ الصَّيْدَلَانِيُّ الْمُؤَدَّبِ بْنِ الْأَنْبَارِيِّ، قِرَاءَةً عَلَيْهِ،

قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ الْعَبَّاسِ الْوَرَّاقُ، إِمْلَاءً، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ

إِبْرَاهِيمَ بْنُ مُحَمَّدٍ الْبُخَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ حَاتِمِ الْبُخَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَارِثُ

بْنُ مُسْلِمٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ مَيْمُونٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ

وَسَلَّمَ، قَالَ لِأَصْحَابِهِ: " أَتَدْرُونَ لِمَ سُمِّيَ شَعْبَانُ شَعْبَانًا؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ:

لِأَنَّهُ يَتَشَعَّبُ فِيهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ لِرَمَضَانَ "

- Hukum hadits:

إِسْنَادٌ فِيهِ زِيَادُ بْنُ أَبِي عِمَارٍ الثَّقَفِيُّ وَهُوَ يَضَعُ الْحَدِيثَ

Hadits tersebut tergolong Maudu' karena periwayat dalam hadits tersebut yaitu ziyad bin Abi 'Ammar adalah seorang pemalsu hadits.

- Kitab : *Tartib Al Amali Al Khamisati Li Al Syajari*

- Bab : *Fi Fadli Lailati Al Nisfi min Sya'ban wa Fadli Syaumihi Wa Ma Yattasilu Bidzalika*

- Halaman : 141

- Juz : 2

## 2. Hadits kedua:

Hadits ini tidak ditemukan redaksi aslinya di kitab-kitab hadits mu'tabaroh.

قال ص م. من عظم شعبان والتقى الله وعمله بطاعته وامسك نفسه عن المعصية غفر الله

تعالى ذنوبه وامنه من كل ما يكون في تلك الستة من البلايا والامراض كلها.

Artinya : “Barangsiapa mengagungkan Bulan Sya’ban dan bertaqwa kepada Allah dan melakukan ketaatan kepada-Nya dan menahan diri dari berbuat maksiat, maka Allah mengampuni dosa-dosanya, dan memberi keamanan kepadanya dari kemalangan maupun penyakit-penyakit yang terjadi pada tahun itu seluruhnya”.

- Kitab : *Durrotu al Nasihin fi Al Wa'dhi Wa Al Irsyad.*
- Pengarang : *Syekh Utsman bin Hasan bin Ahmad Al Syakir al Khubuwi*
- Hal 346

## 3. Hadits ketiga:

قال ص م. " إِذَا كَانَ لَيْلَةُ الْبَصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَصُومُوا لَيْلَهَا وَصُومُوا أَنْهَارَهَا فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى

يُنزِلُ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا عِنْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ فَيَقُولُ هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأَعْطِيهِ سؤُله.

وهل من مُسْتَعْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ وهل من مُسْتَرْزِقٍ فَأَرْزُقَهُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ.

Artinya: “ Apabila datang malam pertengahan bulan Sya’ban, maka dirikanlah shalat pada malamnya, dan berpuasa pada siang harinya, karena sesungguhnya Allah pada malam itu turun ke langit-langit dunia ketika tenggelamnya matahari, kemudian Allah berfirman, ‘Siapa yang meminta Aku akan memenuhi permintaannya, dan siapa yang meminta

ampun aku akan mengampuniny, dan siapa yang meminta rezeki, maka Aku akan memenuhi rizkinya. dst...’ sampai terbit fajar.”

- Redaksi lengkap:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَلَّالُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَنبَأَنَا ابْنُ أَبِي سَبْرَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ

مُحَمَّدٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: قَالَ:

رَسُولُ اللَّهِ: " إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنَ شَعْبَانَ، فُقُومُوا لَيْلَهَا، وَصُومُوا يَوْمَهَا، فَإِنَّ اللَّهَ

يَنْزِلُ فِيهَا لِعُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ: " أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ لِي فَأَغْفِرَ لَهُ، أَلَا

مُسْتَرِزِقٌ فَأَرْزُقَهُ، أَلَا مُبْتَلَى فَأُعَافِيَهُ "، أَلَا كَذَا كَذَا حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ

- Hukum hadits

Hukum hadits ini dhaif dikarenakan salah satu periwayatnya *Abu Bakar bin Abi Sirah al-Qarshi* tertuduh pemalsu hadits

- Kitab : *Sunan Ibn Majah*
- Bab : *Ma Jza'a Fi Lailati Al Nisfi Min Sya'bana*
- Halaman : 444
- Juz : 1

#### 4. Hadits keempat:

قال ص م. ذلك شهر يغفل الناس عنه بين رجب ورمضان وهو شهر ترفع فيه الاعمال الى

رب العالمين فأحب ان يرفع عملي وانا صائم.

Artinya: “Bulan Sya’ban adalah bulan dimana manusia mulai lalai yaitu diantara bulan Rajab dan Ramadhan. Bulan tersebut adalah bulan

dinaikkannya berbagai amalan kepada Allah, Rabb Semesta alam. Oleh karena itu, aku amatlah suka untuk berpuasa ketika amalanku dinaikkan.”

- Redaksi lengkap pertama

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ أَبُو عُصْنٍ، حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْمُقْبَرِيُّ،

حَدَّثَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ الْأَيَّامَ يَسْرُدُ حَتَّى

يُقَالَ: لَا يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ الْأَيَّامَ حَتَّى لَا يَكَادَ أَنْ يَصُومَ إِلَّا يَوْمَيْنِ مِنَ الْجُمُعَةِ، إِنْ كَانَ فِي

صِيَامِهِ، وَإِلَّا صَامَهُمَا، وَلَمْ يَكُنْ يَصُومُ مِنْ شَهْرٍ مِنَ الشُّهُورِ مَا يَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ، فُكُلْتُ:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ تَصُومُ لَا تَكَادُ أَنْ تُفْطِرَ، وَتُفْطِرُ حَتَّى لَا تَكَادَ أَنْ تَصُومَ إِلَّا يَوْمَيْنِ إِنْ

دَخَلَا فِي صِيَامِكَ وَإِلَّا صُمْتَهُمَا قَالَ: " أَيُّ يَوْمَيْنِ؟ " قَالَ: فُكُلْتُ: يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، وَيَوْمَ

الْحُمَيْسِ. قَالَ: " دَانَكَ يَوْمَانِ تُعْرَضُ فِيهِمَا الْأَعْمَالُ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ

عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ " قَالَ: فُكُلْتُ: وَلَمْ أَرَكَ تَصُومُ مِنْ شَهْرٍ مِنَ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ

قَالَ: " ذَلِكَ شَهْرٌ يَعْمَلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى

رَبِّ الْعَالَمِينَ،

- Kitab : *Musnad Ahmad Bin Hambal*

- Bab : *Hadits Usamah bin Zaid*

- Halaman : 85

- Juz : 36

- Hukum hadits

Hadits ini termasuk hadits hasan perawi hadits ini perawi yang *tsiqah* kecuali *tsabit bin qais al-ghifari* dan dia adalah orang yang *as-shoduuq* (dibawah tingkatan orang *tsiqah*)

- Redaksi hadits kedua

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ أَبُو الْغُصْنِ، شَيْخٌ مِنْ

أَهْلِ الْمَدِينَةِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: قُلْتُ:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِمَ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا مِنَ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ، قَالَ: «ذَلِكَ شَهْرٌ يَعْغُلُ

النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَأُحِبُّ أَنْ

يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ»

- Kitab : *Al Mujtaba Min Al Sunan – al Sunan al Shagiri li al Nasa'i*
- Bab : *Shaum*
- Halaman 201 juz 4
- Hukum hadits

Hadits ini termasuk hadits hasan perawi hadits ini perawi yang *tsiqah* kecuali *tsabit bin qais al-ghifari* dan dia adalah orang yang *as-shoduuq* (dibawah tingkatan orang *tsiqah*)

##### 5. Hadits kelima:

قال ص م. فضل الشعبان على سائرالشهور كفضلي على سائرالانبياء وفضل رمضان على

سائرالشهوركفضلي الله على عباده.

Artinya: “ Keutamaan bulan Sya'ban atas semua bulan laksana keutamaan atas semua para Nabi, dan keutamaan bulan Ramadhan atas semua bulan laksana keutamaan Allah Ta'ala atas hamba-hambaNya.”

- Redaksi lengkap

حَدِيثٌ: فَضْلُ رَجَبٍ عَلَى سَائِرِ الشُّهُورِ، كَفَضْلِ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ، [ ج ٢ :

ص ١٦١ ] ( مي ) من حديث أنس، ( قلت ) لم يبين علته، وفي سنده من لم أعرفه،

وفي كتاب تبيين العجب للحافظ ابن حجر هذا الحديث بزيادة، ولفظه فضل رجب على

سائر الشهور كفضل القرآن على سائر الأذكار، وفضل شعبان على سائر الشهور كفضل

محمد على سائر الأنبياء، وفضل رمضان على سائر الشهور كفضل الله على عباده،

- Kitab : (*Tanjih Al Syari'ah Al Marfu'ah*)
- Pengarang : *Ibnu Iraq al-Kanani*
- Percetakan: *Darr Al-nasr*, Beirut. Hal 489.
- Pendapat ulama': perawinya *tsiqah* kecuali *Hibatullah al-Saqti*.

#### 6. Hadits keenam:

قال ص م عائسه. فما رايت رسول الله ص م استكمل صيام شهر قط الا شهر رمضان

وما رايت في شهر اكثر منه صياما إلا في شعبان.

Artinya: “ Aisyah berkata ‘aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyempurnakan puasanya selama sebulan sama sekali kecuali pada bulan Ramadhan, dan aku tidak pernah melihat beliau juga berpuasa dalam satu bulan lebih banyak puasa bulan ramadhan kecuali di bulan Sya'ban.”

- Redaksi lengkap

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ،

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: "كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ لَا يُفْطِرُ،

وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ لَا يَصُومُ، وَمَا اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ قَطُّ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ فِي شَهْرٍ

قَطُّ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ

- Hadits ini ada di
  1. Muwatta' : Juz 3 Hal 444
  2. Musnad Ahmad : Juz 41 hal 246
  3. Shahih Bukhori : Juz 3 Hal 38
  4. Shahih Muslim : Juz 2 hal 810
  5. Sunan Abu Daud ; Juz 2 hal 234
- Hukum hadits: Shahih karena periwayatnya *tsiqah*

#### 7. Hadits ketujuh:

Hadits ini tidak ditemukan redaksi aslinya di kitab-kitab hadits mu'tabaroh.

قال ص م. من صام ثلاثة ايام من اول شعبان و ثلاثة من اوسطه و ثلاثة من اخره كتب الله

له ثواب سبعين نبيا وكان كمن عبد الله تعالى سبعين عاما. وان مات في تلك السنة مات

شهيدا.

Artinya: Nabi Muhammad Saw bersabda: "Barang siapa yang berpuasa tiga hari pada awal bulan Sya'ban, tiga hari pada pertengahan, dan tiga hari pada hari bulan makan Allah akan memberinya pahala 70 nabi, dan pahala tersebut seperti pahalanya orang yang beribadah kepada Allah selama 70 tahun. Dan apabila dia mati pada tahun itu, maka dia mati dalam keadaan syahid.

- Terdapat dalam kitab : *Durrotu al Nasihin*.
- Pengarang : *Utsman bin Hasan bin Ahmad As-Syakir Al-Jawbari*
- Hal : 219
- Cetakan : Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah
- Tahun : 1918.

Pada hadits-hadits tersebut tidak ada hadits yang menjelaskan mengenai penambahan shalat hajat dan tasbih, karena hadits-hadits tersebut sebagai pedoman pengasuh untuk menyampaikan terutama mengenai keutamaan-keutamaannya Nisfu Sya'ban. Untuk landasan mengenai penambahan shalat Hajat dan Tasbih beliau berdasarkan hadits dengan berucap jika tidak bisa dilakukan sehari sekali sebulan sekali kalau tidak bisa sebulan sekali satu tahun sekali dan untuk mengenai hadits shalat hajat agar semua hajatnya terkabul.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Nyai:

“Yo terahe niate ngunu kui ngelakoni gak iso ben ulan setahun pisan dadine digawe ngelakoni seng satu tahun sekali waktu Nisfu Sya'ban, lak haditse shalat tasbih mbek shalat hajat ndek waktu Nisfu Sya'ban memang gak enek gak tau ngeweruhi tapi yo kui gae hadits sholat tasbih seng gk iso bendio yo satu bulan sekali yo satu tahun pisan lak haditse shalat hajat ben hajate terkabul.”<sup>47</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشْرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ

بْنُ أَبِي بَانَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ

الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّاهُ، أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَمْتَحُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ

خِصَالٍ، إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوْلَاهُ وَآخِرُهُ، فَدِيمَةُ وَحَدِيثُهُ، حَطَّاهُ وَعَمَدَهُ،

<sup>47</sup> Ny. Hj. Mursyamatul Mukaromah, *Wawancara*, Purwojati DukuhDempok, 07 Januari 2020.



صَغِيرُهُ وَكَبِيرُهُ، سِرَّهُ وَعَلَانِيَتُهُ، عَشْرَ حِصَالٍ: أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ فَاتِحَةَ  
 الْكِتَابِ وَسُورَةً، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ، قُلْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ  
 لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، حَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرَكَعُ، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ  
 [ص: ٣٠] رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ  
 تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا،  
 فَذَلِكَ حَمْسٌ وَسَبْعُونَ، فِي كُلِّ رَكَعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي  
 كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ  
 تَفْعَلْ فَفِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ، فَفِي عُمْرِكَ مَرَّةً "

#### Artinya

“Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda kepada Abbas bin Abdul Muthalib, “Hai Abbas, hai pamanku, maukah engkau aku beri? Maukah engkau aku kasih? Maukah engkau aku beri hadiah? Maukah engkau aku ajari sepuluh sifat (pekerti)? Jika engkau melakukannya, Allah mengampuni dosamu: dosa yang awal dan dosa yang akhir, dosa yang lama dan yang baru, dosa yang tidak sengaja dan yang disengaja, dosa yang kecil dan yang besar, dosa yang rahasia dan terang-terangan, sepuluh macam (dosa). Engkau shalat empat rakaat. Pada setiap rakaat engkau membaca al-Fatihah dan satu surat (al-Quran). Jika engkau telah selesai membaca (surat) pada awal rakaat, sementara engkau masih berdiri, engkau membaca, ‘Subhanallah, walhamdulillah, walaa ilaaha illa Allah, wallahu akbar’ sebanyak 15 kali. Kemudian ruku’, maka engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau angkat kepalamu dari ruku’, lalu ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau turun sujud, ketika sujud engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau angkat kepalamu dari sujud, maka engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau bersujud, lalu ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Kemudian engkau angkat kepalamu, maka engkau ucapkan (dzikir) itu sebanyak 10 kali. Maka itulah 75 (dzikir) pada setiap satu rakaat. Engkau lakukan itu dalam empat rakaat. Jika engkau mampu melakukan (shalat) itu setiap hari sekali,

maka lakukanlah! Jika engkau tidak melakukannya, maka (lakukan) setiap bulan sekali! Jika tidak, maka (lakukan) setiap tahun sekali! Jika engkau tidak melakukannya, maka (lakukan) sekali dalam umurmu."<sup>48</sup>

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُثْمَرَ، أَحْبَبْنَا شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عُمَارَةَ بْنَ حَرْمَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ

عُثْمَانَ بْنِ حُنَيْفٍ، أَنَّ رَجُلًا ضَرِيرَ الْبَصَرِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ادْعُ اللَّهَ أَنْ

يُعَافِيَنِي، قَالَ: «إِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ لَكَ، وَإِنْ شِئْتَ أَحْرَثُ ذَاكَ، فَهُوَ خَيْرٌ». فَقَالَ: " ادْعُهُ،

فَأَمْرُهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ، فَيُحْسِنُ وُضُوئَهُ، وَيُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ، وَيَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ،

وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ، يَا مُحَمَّدُ، إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ،

فَتَقْضِي لِي، اللَّهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ "

Artinya:

Seorang buta datang kepada Nabi lalu mengatakan, “Berdoalah kepada Allah agar Ia menyembuhkanku”, Nabi Saw bersabda “Apabila engkau mau, aku akan mendoakanmu, dan apabila engkau mau, maka aku akan menudanya untukmu (di akhirat) dan itu lebih baik” orang itu berkata “Doakanlah.” Kemudian Nabi menyuruhnya untuk berwudhu dan ia memperbagus wudhunya serta melakukan shalat dua rakaat kemudian dia berdoa dengan doa berikut “Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan (perantara) Nabimu Muhammad yakni Nabi yang rahmah. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap kepada Rabbku dengan (perantara) dirimu dalam hajatku ini agar ia mengabulkannya. Ya Allah, berilah syafa’at padanya untukku. “ (HR. Musnad Ahmad)

Alasan kenapa pengasuh menambahkan shalat hajat dan tasbih pada Nisfu sya’ban karena jika tidak bisa dilakukan setiap hari satu minggu sekali

jika tidak bisa satu minggu sekali satu bulan sekali jika tidak bisa satu bulan

<sup>48</sup> Hadits riwayat Abu Dawud 1297; Ibnu Majah, 1387; Ibnu Khuzaimah, 1216; al-Hakim dalam Mustadrak, 1233; Baihaqi dalam Sunan Kubra, 3/51-52, dan lainnya dari jalan Abdurrahman bin Bisyr bin Hakam, dari Abu Syu’aib Musa bin Abdul Aziz, dari Hakam bin Abban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Sanad ini derajat hasan. Hukum Hadits ada yang berpendapat dhaif ada yang berpendapat shahih.

sekali satu tahun sekali jika tidak bisa satu tahun sekali seumur hidup sekali, karena manfaatnya yang sangat besar sehingga dari situlah beliau menambahkan shalat hajat dan tasbih. Dengan begitu setidaknya dilaksanakan pada saat Nis'fu Sya'ban dan juga mengajak agar senantiasa melaksanakan sunah-sunah Nabi Muhammad Saw.

Seperti yang disampaikan oleh bu Nyai:

“setiap hari satu minggu gak iso satu minggu satu bulan gak iso satu bulan satu tahun gak iso satu tahun sak umur sekali polae faedahe besar sekali dadene dijak kui niate, ben wes mergo yo kui gk ben ulan sepisan yo setaun pisan sholat tasbih. Coro ndek kene sejaraha gak enek, cuman entuk ngelakoni teko pondok trus misan onok dalile neng Sya'banan wayahe Sya'ban, ngelakoni sejaraha dewe gak enek cuman ngelakoni kesunahan-kesunahan Nisfu Sya'ban.<sup>49</sup>

Tidak ada penolakan terhadap agenda tersebut termasuk mengenai penambahan shalat Tasbih dan Hajat. Bagi santri sudah menjadi kebiasaan dan juga kewajiban mengikutinya, bagi masyarakat biasa keberatan karena jarang melakukannya akan tetapi bagi masyarakat sekitar pondok tidak keberatan karena sudah rutinitas mengikutinya dan sudah niat dari rumah mengikuti acara tersebut. Santri maupun masyarakat pun ta'lid yaitu mengikuti suatu amalan ibadah tanpa mengetahui dalilnya yang terpenting ada yang dianutnya. Justru masyarakat sekitar pondok pesantren menerima dengan senang hati dan antusias mengikuti kegiatan tradisi Nisfu Sya'ban termasuk para jamaah laki-laki. Tidak hanya acara tersebut, tetapi acara-acara lain masyarakat juga antusias mengikutinya seperti halnya syuro, pengajian akhirussanah dan lain sebagainya.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu ustadz:

---

<sup>49</sup> Ny. Hj. Mursyamatul Mukaromah, *Wawancara*, Purwojati DukuhDempok, 07 Januari 2020.

“Karena seperti itu jadi ya gak ada penolakan, masyarakat antusiase lumayan akeh kalau laki-laki juga banyak kalau wanita entah kurang tau, ibarate taklit ; mengikuti suatu ibadah tanpa mengetahui yang penting ada penganutnya kalau bagi santri juga tidak karena sudah menjadi kebiasaannya dan juga kewajiban mengikutinya. bagi desa biasah ya keberatan karena jarang melakukan tapi bagi di lingkungan masyarakat sekitar pondok ya gak keberatan karena sudah rutinitas dan sudah niat dari rumah mengikuti acara tersebut dan sudah biasa dan tau pelaksanaannya”<sup>50</sup>

Shalat hajat dan shalat tasbih adalah suatu amalan yang tidak harus dilakukan sewaktu Nisfu Sya’ban, karena kebetulan di saat Nisfu Sya’ban pengasuh mengutarakan mengenai faedah-faedahnya shalat hajat dan shalat tasbih yang kemudian masyarakat menerimanya. Masyarakat pun tidak ada yang komplain mengenai penambahan shalat hajat dan shalat tasbih tersebut dan sekaligus menerimanya sehingga penolakan terhadap Shalat Hajat dan Tasbih tidak ada karena sudah ada persetujuan dengan masyarakat.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu ustadz:

“Shalat hajat dan tasbih itu kan shalat malam itu kan tidak harus nisfu sya’ban karena kebetulan di nisfu sya’ban itu abahe mengutarakan mengenai faedah-faedahnya disampaikan kepada masyaakat kemudian masyarakat menerimanya dan masyarakatpun tidak ada yang komplain dan sekaligus menerimanya.”<sup>51</sup>

Adanya penambahan shalat tasbih dan hajat pada Nisfu Sya’ban karena pengasuh mengambilnya ketika beliau mondok yaitu Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi pendirinya Mbah Kyai Mukhtar Syafaat. Sehingga sanad yang diambil oleh pengasuh sangat jelas meskipun pengasuh tidak pernah menjelaskan landasan apa yang dipakai saat Nisfu Sya’ban mengenai penambahan shalat Hajat dan Tasbih. Jadi bukan asal-asalan mengenai penambahan shalat Hajat dan Tasbih ataupun masalah ibadah-ibadah yang setiap dilakukan Pengasuh karena disetiap ibadah yang dilakukan pasti

<sup>50</sup> Muhammad Syaiful Fikri Laili, *Wawancara*, Purwojati, 08 Maret 2020.

<sup>51</sup> H. Abudullah S.pd, *Wawancara*, Purwojati DukuhDempok, 08 maret 2020.

ada dalil-dalilnya termasuk ibadah yang dilakukan mengenai fadhailul a'mal (keutamaan-keutamaan amal), oleh karena itu tradisi ini ada dari pengasuh pondok sehingga mengenai masalah ibadah dan juga rujukan-rujukannya diambil dari pondoknya karena sanad-sanadnya haruslah jelas, termasuk sanad yang diambil oleh pengasuh jelas dan juga tersambung.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu Ustadz:

“Penambahan shalat hajat dan tasbih mulai abahe awale teko podoke Pondok Blokagung Banyuwangi kyaine kan Mbah Kyai Mukhtar Syafaat kan jadi kan sanad e jelas meskipun abahe gak pernah menjelaskan , dadi gak asal-asalan kalau masalah ibadah abahe dan pasti ada dalilnya ko termasuk fadhailul a'mal keutamaan-keutamaan amal, awale dari pondok e dulu kalau masalah ibadah dan rujukan-rujukan ngambilnya dari pondok jadi sanad-sand e iki kudu jelas , termasuk abahe iku sanade jelas tersambung.”<sup>52</sup>

Tradisi ini masih berlangsung hingga saat ini, penyebutannya pun masih sama hingga sekarang yang membedakan pengasuh menyebutnya dengan Nisfu Sya'ban akan tetapi karena masyarakat yang tidak biasa mengucap Nisfu Sya'ban sehingga masyarakat terbiasa dengan menyebutnya sya'banan.

Pada umumnya masyarakat saat mengadakan acara Nisfu Sya'ban membawa berkat, berbeda dengan acara Nisfu Sya'ban yang diadakan di Pondok Pesantren Bintang Sembilan ini tidak membawa berkat dengan kata lain sudah ada persetujuan antara masyarakat dengan pengasuh dengan niat agar tidak merepotkan masyarakat dan lebih fokus dengan ibadah yang akan dilakukan saja. Karena pada bulan selanjutnya sudah memasuki bulan ramadhan bisa dibilang punggahan dengan membawa berkat.

Seperti yang disampaikan bu nyai:

“Lak kat biyen abahe yo ngarani Nisfu Sya'ban, sangkeng ae lek wong deso ngarani yo sya'banan. Lak biasahe misan wong deso wayahe Sya'banan gowo

---

<sup>52</sup> Muhammad Syaiful Fikri Laili, *Wawancara*, Purwojati, 08 Maret 2020.

berkat tapi ndek kene gak usah tasyakuran ws, seng penting niate ngelakoni amalan-amalan iku ae, lak neng liyo-liyo gowo berkat wayae sya'banan, gak enek sodakoh niate lillahita'ala ngelakoni ibadah wayahe Nisfu Sya'ban, terahe wes musyawaroh karo wong deso gak usah gowo-gowo mergo diluk engkas wes punggahan, maleman.<sup>53</sup>

Pada tahun 2017 tradisi Nisfu Sya'ban masih tetap dilaksanakan dari tahun ketahun dan masih dipimpin oleh K. H. Imam Mawardi Targhib selaku pengasuh pondok hingga memasuki pada tahun 2018 sebelum pelaksanaan Nisfu Sya'ban pengasuh sudah dipanggil oleh yang Maha Kuasa. Hingga kemudian Pondok Pesantren tersebut diteruskan oleh putra pertamanya yang bernama Kyai Ashari Anwar Mpd.I dan dalam tradisi ini masih tetap dilaksanakan hingga sekarang meskipun pengasuhnya dipegang oleh putranya.

Seperti yang disampaikan oleh bu nyai:

“2017 abahe tasek sehat kalau pengasuh yang beda ini belum pernah mengikuti kalau pelakasanaanne ya sama saja cuman pengasuhe beda.”<sup>54</sup>

Dalam tradisi ini tidak ada perubahan terhadap pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban yang membedakan hanyalah pemimpinnya saja meskipun diteruskan oleh putranya, dikarenakan pengasuh selanjutnya masih sekali melaksanakan tradisi tersebut dan juga waktu itu masih belum siap melaksanakan tugasnya setelah kepergian abahnya, sehingga pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban masih mengikuti dengan yang sebelumnya. Bisa dibilang suatu penerus tradisi itu tidak ada perubahan jika masih memegang satu bulan, dua bulan. Dengan begitu, Perubahan terhadap tradisi Nisfu Sya'ban ini tidak ada masih sama dengan yang sebelumnya

Seperti yang disampaikan oleh salah satu ustadz:

<sup>53</sup> Ny. Hj. Mursyamatul Mukaromah, *Wawancara*, Purwojati DukuhDempok, 07 Januari 2020.

<sup>54</sup> Muhammad Syaiful Fikri Laili, *Wawancara*, Purwojati, 08 Maret 2020.

“Kan masih belum pertama, masih baru sekali. Kalau yang baru masih baru sekali waktu itu. Kalau yang baru Waktu itu bisa dibilang belum siap moro-moro menggantikan karena abahe almarhum jadi seperti itu ngaji yasin tiga terus seperti biasae, kalau abahe coro yang memegang yang mendirikan pondok sudah lama, kalau baru kan belum, baru dua kali besok ini. Kalau orang megang estafed satu bulan dua bulan masih belum tau harus gimana.”<sup>55</sup>

## 1. Pelaksanaan Shalat Tasbih dan Hajat Nisfu Sya’ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember

Pada tanggal 26 Maret observer melakukan observasi ke Pondok Pesantren Bintang Sembilan sekitar jam 16.30 wib. Tiba dilokasi terdengar suara pengumuman melalui speaker yang diumumkan oleh pengasuh bahwasannya akan dilaksanakan Nisfu Sya’ban setelah magrib dan warga yang tidak ada kesibukan monggo ikut Nisfu Sya’ban di Masjid Roudlotul Jannah.

Tradisi Nisfu Sya’ban dilaksanakan yang bertempat di Masjid Jami’ Roudlotu Jannah Pondok Pesantren Bintang Sembilan karena tempat yang paling utama melakukan segala ibadah ialah dimasjid. Untuk mengingatkan masyarakat dan juga santri baik santri putri maupun santri putra dipondok Pesantren, pengasuh mengumumkan sendiri dimasjid melalui speaker bahwasannya setelah magrib akan dilaksanakan Nisfu Sya’ban bersama-sama.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu Ustad:

“Awale kat mbiyen mulai aku mondok yo di masjid dari dulu juga dipondok karena tempat yang paling afdhol melakukan sholat ya masjid, dari aku mondok ya sudah bagus mungkin dulu tempat kurang bagus tapi mewedahi. Kalau ngundang masyarakat gk tapi niteni biasae masyarakat dan sekarang beda diumumkan di spiker wayahe sya’ban.”<sup>56</sup>

Pelaksanaan tradisi Nisfu Sya’ban ini dimulai setelah shalat magrib kemudian dzikir setelah shalat magrib, jika shalat magrib yang dilaksanakan diawal waktu dzikir yang dilakukan seperti biasanya akan tetapi jika shalat

<sup>55</sup> H. Abudullah S.pd, *Wawancara*, Purwojati DukuhDempok, 08 maret 2020.

<sup>56</sup> Muhammad Syaiful Fikri Laili, *Wawancara*, Purwojati, 08 Maret 2020.



magribnya diakhir waktu dzikirnya disingkat, karena Nisfu Sya'ban yang akan dilaksanakan cukup banyak sehingga menyingkat waktu agar pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban ini segera selesai karena setelah isya' santri putra maupun santri putri pengajian madinah. Kemudian membaca yasin tiga kali, dilanjut shalat hajat dan shalat tasbih, setelah shalat tasbih terkahir melakukan sujud syukur, dan pesan dari pengasuh agar meminta lima permintaan dalam sujud syukur yang 1) meminta ilmu yang manfaat meskipun sudah berkeluarga. 2) meminta maaf semua kesalahannya. 3) memnita kebahagiaan dunia akhirat. 4) kalau sudah keluarga meminta keluarga yang sakinah dan mawaddah. 5) kalau sudah mengajar meminta agar supaya anak didiknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu Ustad:

“Tahapane shalat magrib dulu terus shalat sunnah ba'diah magrib mari ngunu wiritan setelah magrib, kalau magribnya awal wiritannya juga seperti biasanya tapi kalau magribnya akhir wiritannya di singkat karena menyingkat waktu kemudian membaca yasin 3 kali trus shalat hajat, shalat tasbih, kemudian sujud syukur njaluk tergantung opo seng di jaluk tapi lak abahe pesen limo. 1) Njaluk ilmu seng manfaat masio ws keluarga. 2)Njaluk ngapuro sedoyo kelapetan. 3)Njaluk kebahagiaan dunia akhirat. 4) lak ws keluarga sakinah mawaddah. 5)lak ws ngajar njaluk supoyo anak didik e diparingi anak seng sholeh sholehah”<sup>57</sup>

Dan yang terkahir doa'a Nisfu Sya'ban setelah itu tidak ada wiritan karena menyingkat waktu, untuk puasa Nisfu Sya'ban pengasuh tidak mewajibkan hanya saja pengasuh meminta puasa satu hari akan tetapi itu diwajibkan tergantung dari kemauan santri saja jika ingin berpuasa.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu Ustad:

“kemudian duno Sya'ban maringunu gak enek wiritan menyingkat waktu, biasae lak rojab diwajibne tiga hari tapi lak sy'ban satu hari setelah iku tapi gak

<sup>57</sup> Muhammad Syaiful Fikri Laili, *Wawancara*, Purwojati, 08 Maret 2020.



diwajibkan terserah arek-arek e. Seng rojab wajib soale bunyai dewe gak masak.”<sup>58</sup>

Dari penjelasan tersebut sehingga ada tiga amalan ibadah yang dilakukan saat pelaksanaan Nisfu Sya’ban di Pondok Pesantren Bintang sembilan yang *pertama* shalat, *kedua* dzikir, *ketiga* puasa. Untuk amalan ibadah yang *pertama* yaitu shalat yang dilaksanakan setelah shalat sunnah magrib yang dipimpin langsung oleh K.H Imam Mawardi Targhib selaku pengasuh Pondok.

- Shalat Hajat empat rakaat dua salaman, niatnya adalah

أُصَلِّي سُنَّةَ لِقْضَاءِ الْحَاجَةِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

“Aku berniat sholat Hajat dua rakaat karena Allah ta’ala.”

- Shalat Tasbih empat rakaat dua salaman

Shalat tasbih adalah shalat yang diajarkan Rasulullah saw kepada paman beliau Sayyidina Abbas Ra, agar mendapatkan pengampunan dari Allah swt. Shalat tasbih ini dilakukan empat rakaat dengan 300 kali (tiga ratus) tasbih dan bisa dilakukan dengan dua rakaat-dua rakaat (dua salam), caranya:

Niatnya adalah:

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

shalat ini dilakukan sebagaimana shalat biasa hanya ditambahkan bacaan tasbih,

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

- 15 kali sebelum membaca al-fatihah
- 10 kali setelah membaca surat sebelum ruku’
- 10 kali disaat ruku’

<sup>58</sup> Muhammad Syaiful Fikri Laili, *Wawancara*, Purwojati, 08 Maret 2020.

- 10 kali disaat i'tidal
- 10 kali disaat sujud yang pertama
- 10 kali disaat duduk diantara dua sujud
- 10 kali disaat sujud yang kedua

Maka genaplah 75 tasbih dalam satu rakaat, 10 tasbih dalam dua raka'at dan 300 tasbih dalam empat rakaat. Kalau tidak bisa dilakukan setiap hari maka hendaknya dilakukan setiap minggu, kalau tidak bisa setiap minggu hendaknya dilakukan setiap bulan, kalau tidak bisa dilakukan setiap bulan, maka hendaknya dilakukan setiap tahun, kalau tidak bisa jangan sampai tidak bisa melakukannya sepanjang umurnya. Yang penting jangan sampai tidak melakukannya.

- Sujud Syukur meminta sesuai keinginannya dan pengasuh pesan agar meminta:
  - 1) Meminta ilmu yang manfaat meskipun sudah berkeluarga.
  - 2) Meminta maaf semua kesalahannya.
  - 3) Memnita kebahagiaan dunia akhirat.
  - 4) Kalau sudah keluarga meminta keluarga yang sakinah dan mawaddah.
  - 5) Kalau sudah mengajar meminta agar supaya anak didiknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Untuk amalan ibadah yang *kedua* yaitu dengan dzikir, dengan membaca surah Yasin tiga kali setelah shalat Sunnah (shalat hajat dan Tasbih) dengan tiga kali niat yang berbeda.

- Tawassul kepada Nabi Muhammad Saw.
- Untuk pembacaan Yasin yang *Pertama*,

diniatkan untuk memohon agar diberi umur yang panjang karena taat kepada Allah SWT dan meminta agar diberi ketetapan iman

يس.....الخ

- Untuk pembacaan Yasin yang ke *dua*,  
diniatkan untuk penjagaan dari bala' dan bencana dalam kehidupan.

يس.....الخ

- Untuk pembacaan Yasin yang *Ketiga*,  
diniatkan agar diberi kekayaan yang cukup untuk seumur hidup.

يس.....الخ

- Doa Nisfu Sya'ban

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ يَا ذَا الْمَنِّ وَلَا يَمُنُّ عَلَيْكَ إِلَّا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا ذَا الطُّوْلِ وَالْإِنْعَامِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ظَهَرَ

اللَّاحِظِينَ وَجَارِ الْمُسْتَحْرِجِينَ وَأَمَانَ الْخَائِفِينَ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ كَتَبْتَنَا عِنْدَكَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ شَقِيبًا أَوْ

مَحْرَمًا أَوْ مَطْرُودًا أَوْ مُفْتَرًّا عَلَيْنَا فِي الرِّزْقِ، فَامْحُ اللَّهُمَّ عَلَيْنَا بِفَضْلِكَ مِنْ شَقَاوَاتٍ وَطَرِدِ وَاقْتِنَارِ رِزْقِ،

وَأَثْبِتْنَا عِنْدَكَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ سَعِيدًا مَرْزُوقًا مُوَفَّقًا لِلْخَيْرَاتِ، فَإِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلِكَ الْحَقُّ فِي كِتَابِكَ

الْمُنَزَّلِ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكَ الْمُرْسَلِ، يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ. إلهي بالتَّجَلِّي

الْأَعْظَمِ فِي لَيْلَةِ التَّصْفِ مِنْ شَهْرِ شَعْبَانَ الْمُكْرَمِ الَّتِي يُفْرَقُ فِيهَا كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ، وَيُبْرَمُ أَنْ تَكْشِفَ

عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ مَا نَعْلَمُ وَمَا لَانَعْلَمُ وَمَا أَنْتَ بِهِ أَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ بِهِ أَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آئِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Artinya:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad Rasul pilihan dan ahli keluarganya dan sahabat-sahabat baginda sekalian. Ya Allah, ya Tuhan yang membangkitkan dan tidaklah ada seorang pun yang membangkitkan Engkau. Ya Tuhan yang memiliki kebesaran dan Maha Mulia, Tuhan Yang Maha Pemurah dan Pemberi Nikmat, tidak ada Tuhan yang lain, melainkan engkau yang menolong orang-orang yang memohon perlindungan dan Tuhan yang memberi keamanan dari sekalian yang menakutkan. Ya Allah, andainya telah engkau taqdirkan di sisi Mu, pada azali, bahwa kami celakam sedikit rezeki, terusir dan terhalang, maka kami mohon agar dipupuskan (apa yang tersurat diazali itu), dengan kemurahanMu. Ya Allah, kami memohon Engkau tukar pada azali itu dari kecelakaan maupun sedikit rezeki, juga yang lainnya agar ditukar ganti dengan 'bahagia' dengan mendapat rezeki yang akan dipergunakan kepada kebaikan. Sesungguhnya Engkau telah mengatakan sebagaimana yang tercantum dalam kata-kata-Mu yang hak, di dalam kitabMu yang diturunkan atas lidah nabiMu yang diutus (Al-qur'an yang diturunkan kepada Muhammad) yaitu firmanmu- "Allah menghapuskan dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan disisiNya terdapat Ummul kitab (lauh Mahfuz)". Ya Tuhan kami, dengan keagunganMu pada malam Nisfu sya'ban yang mulia ini yang memisahkan tiap-tiap persoalan dan utusan yang tepat dan yang dipastikan, bahwa kami memohon Ya Allah, agar Engkau singkirkan dari kami bala bencana, yang kami ketahui maupun yang kami tidak ketahui, Engkaulah yang Maha Mengetahui, Sesungguhnya Engka Maha Mulia dan Maha Pemurah. Moga-Moga Allah mengaruniakan kebahagiaan dan kesejahteraan atas junjungan kami Muhammad, keluarga dan para sahabat baginda sekaliannya, dan segala puji adalah bagi Allah, Tuhan sekalian alam.

Amalan ibadah yang *ketiga* yaitu berpuasa, untuk amalan puasa ini dilakukan pada hari keesokannya untuk santri dan masyarakat pengasuh tidak mewajibkan akan tetapi alangkah lebih baiknya melakukan puas meskipun hanya satu hari.

## 2. Orientasi Nilai Budaya Nisfu Sya'ban dalam Masyarakat di Pondok Pesantren Bintang Sembilan DukuhDempok Jember

Nilai budaya merupakan seperangkat nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkup masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan masyarakat (*folk beliefs*), simbol-simbol,

dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terjadi atau sedang terjadi.<sup>59</sup>

Kaitan orientasi nilai budaya Nisfu Sya'ban dalam masyarakat di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember:

- Hakikat hidup manusia

Dalam masalah hakikat hidup manusia (MH), ada kebudayaan yang memandang bahwa hidup itu buruk, maka perlu dihindari. Ada kebudayaan lain yang memandang bahwa hidup itu baik adanya, dan ada pula yang menganggap bahwa hidup itu sebenarnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakannya supaya menjadi baik.<sup>60</sup>

Dalam hakikat hidup manusia kaitannya orientasi nilai budaya pada Tradisi Nisfu Sya'ban bahwa hidup itu sebenarnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakannya supaya menjadi baik yaitu melalui ungkapan salah satu masyarakat mengenai ketika seseorang berusaha ingin melakukan sesuatu, keikhlasan tersebut akan ada dengan sendirinya.

Seperti ungkapan salah satu masyarakat:

“Ada ketentraman terutama pribadi diri kedua keluarga ketiga tetangga karena yaitu dikembalikan lagi sadar kalau orang sudah sadar pasti muncul hikmah, kesadaran dalam melakukan sunnah, seperti yang tadi kegiatan Nisfu Sya'ban. Kalau Nisfu Sya'ban kebanyakan semua orang itu tau tapi orang yang melakukan itu jarang kembali lagi kepada kesadaran. Tergantung orangnya Semisal baca yasin seminggu sekali jika tidak biasa berat, katakanlah shalat sunnah sebelum dan sesudah kalau tidak biasa ya berat, dikatakan berat karena belum biasa.”<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Raras Arum Wulandari, “Gambaran Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film *Wood Job*”, Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna Vol.7, No.2, Agustus 2019, pp, hal 15.

<sup>60</sup> Raras Arum Wulandari, “Gambaran Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film *Wood Job*”, Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna Vol.7, No.2, Agustus 2019, pp, hal 9.

<sup>61</sup> Abdur Rohman Wahid, *Wawancara*, DukuhDempok Purwojati, 18 Maret 2020.

Ketika seseorang melakukan kesunnahan seperti halnya kegiatan Nisfu Sya'ban, dari kegiatan tersebut terdapat banyak kegiatan semisal membaca yasin tiga kali kemudian shalat sunnah dan kemudian orang tersebut ingin melakukannya. Sehingga muncullah hikmah tersendiri, seperti hikmah yang ada pada pribadi beliau yaitu ketentraman terutama pribadi, kedua keluarga, ketiga tetangga.

Dari ungkapan tersebut, menjelaskan ketika seseorang secara sadar dan ingin melakukan suatu kebaikan dengan begitu kebaikan tersebut akan memunculkan suatu kekhikmahannya bagi dirinya sehingga hakikat hidup itu sebenarnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakannya supaya menjadi baik jika seorang tersebut mau melakukan dalam segala apapun.

- Hakikat dengan waktu

Untuk masalah persepsi manusia terhadap waktu (MW), ada kebudayaan yang selalu berorientasi ke masa lalu, menganggap masa lalu yang paling penting. Ada juga kebudayaan yang berorientasi ke masa kini, menganggap kehidupan yang terpenting adalah masa kini. Serta ada kebudayaan lain yang berorientasi ke masa depan, memandang masa depan sebagai kehidupan yang paling penting.<sup>62</sup>

Dalam tradisi ini, lebih menonjolkan kebudayaan yang berorientasi ke masa depan mengenai suatu hikmah setelah mengikuti Nisfu Sya'ban.

Ungkapan salah satu santri:

“Hikmahe iki coro njaluk gak iso gur peng pisan opo yo langsung diwehi, iku kan ibadah dalam jangka panjang dalam satu tahun coro edewe njaluk lak gur pisan opo yo langsung diwehi kudune sering njaluk bendino kudu sering njaluk trus kan diwehi, lak langsung njaluk terus langsung diwehi ibarate koyok

<sup>62</sup> Raras Arum Wulandari, “Gambaran Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film *Wood Job*”, Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna Vol.7, No.2, Agustus 2019, pp, hal 11.

pengamen amprihe ndang ngaleh gek ndang gak njaluk neh mosok gusti Allah koyok ngunu kan gak mungkin lak njaluk jarak jauh mungkin dikabulne njaluk opo ngunu ndek gusti Allah trus dungo njaluk opo ngunu mesti diwehi lak ngunu kui aku sering krosone.”<sup>63</sup>

Dari ungkapan tersebut sudah jelas bahwasannya suatu hikmah yang santri alami tidak merasakan seketika setelah mengikuti Nisfu Sya’ban. Akan tetapi hikmah itu muncul ketika meminta kepada yang Maha Kuasa tidak hanya sekali tapi harus bekal-kali, jika meminta sekali dan langsung diberi itu ibarat pengamen yang meminta dan langsung diberi seperti disuruh cepat pergi dan agar tidak meminta lagi, Allah tidaklah seperti itu. Karena berdoalah jauh sebelum datangnya Nisfu Sya’ban dan ketika datangnya Nisfu Sya’ban lebih sering berdoalah dengan begitu Allah akan mengabulkan permintaan. Dengan seperti itulah hikmah yang dirasakan oleh salah satu santri.

- Hakikat sesama manusia

Mengenai masalah hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM). Ada kebudayaan yang mementingkan hubungan horizontal, artinya lebih mengutamakan hubungan yang saling bekerja sama atau gotong royong. Ada juga kebudayaan yang mengutamakan hubungan vertikal, artinya rasa ketergantungan kepada toko-tokoh atasan dan berpangkat karena seseorang dalam hidup pasti membutuhkan orang atau tokoh atasannya dalam mengatasi masalah. Ada pula kebudayaan lain yang mementingkan individualisme, menganggap bahwa hidup manusia tidak perlu tergantung dengan manusia lain, harus mampu berdiri sendiri untuk mencapai tujuannya.<sup>64</sup>

Tradisi Nisfu Sya’ban yang menunjukkan hubungan horizontal ketika satu sama lain saling mengingatkan seperti ungkapan salah satu masyarakat:

<sup>63</sup> Dian Nur Jannah, *Wawancara*, Tamansari, 17 Maret 2020.

<sup>64</sup> Raras Arum Wulandari, “*Gambaran Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Wood Job*”, *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* Vol.7, No.2, Agustus 2019, pp, hal 14.

“kan ada puasa sunnahnya, ada tiga kali di awal tiga hari ditengah ada tiga hari diakhir memange almarhum yai kados maringi amalan-amalan dibulan sya’ban, mulai diterangne kae yo tak usahakne poso, yo onok koncoku seng njaluk “bu jenengan meskipun pensiun tetep geh bu kalau puasa sunnah aku di bel”, dadi tak bel.”<sup>65</sup>

Dari ungkapan tersebut bahwasannya ketika saat beliau mengikuti tradisi Nisfu Sya’ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan, beliau mendapatkan sebuah amalan-amalan salah satunya amalan puasa ketika pengasuh menyampaikannya. Kemudian salah satu teman beliau bepesan saat ada suatu amalan puasa seperti puasa Nisfu Sya’ban meminta agar beliau mengingatkan temannya.

Dengan begitu hubungan sesama manusia ada ketika satu sama lain saling mengingatkan.

Ada juga yang menunjukkan hubungan vertikal karena ketika seseorang melakukan sebuah tradisi dengan adanya pemimpin akan berjalan dan juga manfaat yang dirasakan.

Seperti ungkapan salah satu santri:

“Manfaate malah gae edewe cedek ambi gusti Allah”<sup>66</sup>

Dari ungkapan tersebut ketika salah satu santri setelah mengikuti suatu tradisi yaitu Nisfu Sya’ban yang dipimpin oleh pengasuh, yang membuat santri merasakan bahwa dia menjadi semakin dekat dengan Yang Maha Kuasa.

Seperti ungkapan salah satu santri:

“Tambah pateng ibadahe, lego mari ngelakoni ngunu kui, yo seneng nglakoni ngunu lak ndek omah kan gak iso nglakoni, lak ndek omah cuman tahlilan lak sholat-sholat ambi moco yasin baru ndek kene ambi praktek e”<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Khasiati, *Wawancara*, DukuhDempok Purwojati, 18 Maret 2020.

<sup>66</sup> Dewinta Hanum Amalia, *Wawancara*, DukuhDempok Purwojati, 17 Maret 2020.

<sup>67</sup> Izza Nasyirotul Nur Afifah, *Wawancara*, DukuhDempo Purwojati, 17 Maret 2020.



kemudian ada juga hikmah yang dirasakan santri lain bahwa dia merasakan ibadah yang dilaksanakan semakin bertambah, lega setelah melakukan suatu ibadah (Nisfu Sya'ban) bersama pengasuh dan juga senang bisa melakukan ibadah tersebut di pesantren karena suatu ibadah shalat Hajat, shalat Tasbih dan membaca yasin tiga kali santri hanya bisa melakukan dipondok sekaligus mempraktekkan langsung amalan tersebut.

Seperti ungkapan salah satu santri:

“Tambah apikan ibadahe koyok mbiyen sholat dhuhur aras-arasen mbk kan turu mari ngunu tangi jam 02.00 saiki wes gak”<sup>68</sup>

Dan ada juga santri yang merasakan hikmahnya bahwa ibadah yang dijalankan semakin bertambah baik seperti halnya ketika melakukan sholat dzuhur malas dan sekarangpun sudah tidak lagi.

- Hakikat Karya

Mengenai masalah tentang hakikat karya (MK), ada kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia diciptakan untuk menafkahi hidup. Ada kebudayaan yang menganggap sebuah karya diciptakan untuk memberikan manusia kedudukan atau kehormatan di masyarakat, dan ada pula kebudayaan lain yang beranggapan bahwa karya manusia diciptakan untuk menghasilkan lebih banyak karya lain.

Pada tradisi Nisfu Sya'ban ada penambahan shalat hajat dan tasbih dengan penambahan tersebut menggap sebuah karya (penambahan shalat Hajat dan Tasbih) memberikan pengasuh kedudukan atau kehormatan sendiri di masyarakat.

Seperti ungkapan oleh bu Nyai:

---

<sup>68</sup> Fidia nanda Fitriani, *Wawancara*, DukuhDempok Purwojati, 17 Maret 2020.

“abahe niate Nisfu Sya’ban kerono ngelakoni kesunahan-kesunahan Nisfu Sya’ban ngewehi shalat hajat dan tasbih kerono teko pondok e”<sup>69</sup>

Dari ungkapan tersebut bahwasannya pengasuh mengadakan Nisfu Sya’ban karena ingin melakukan kesunnahan-kesunnahan Nabi Muhammad Saw dan penambahan shalat Hajat dan shalat Tasbih mengikuti dari pondoknya. Dengan begitu suatu penambahan shalat hajat dan tasbih bukan niat untuk dihormati dikalangan masyarakat akan tetapi masyarakatlah menghormati pengasuh karena suatu kehormatan bagi pengasuh.

Ungkapan salah satu masyarakat:

“penolakan yo nggak wes seneng mergone dadine gak berat, ndek kene malah seminggu sekali kan ndek masjid sak ulan pisan mben malem jum’at legi, ndek kene merasa berat lebih-lebih mari wonten ibuk-ibuk seng ninggal trus ibuk-ibuk ngejak sholat ndek kene ae trus bapak e purun.”<sup>70</sup>

Masyarakat pun tidak menolak justru senang melakukan penambahan shalat sunnah tersebut, dan saat masyarakat tidak bisa mengikutinya dikarenakan lebih-lebih masyarakat pernah ada yang meninggal karena sudah tua dan juga jauh kediamannya dengan pesantren. Disitulah masyarakat masih tetap ingin melakukannya shalat sunnah tersebut meskipun di tempat sekitarnya.

<sup>69</sup> Ny. Hj. Mursyamatul Mukaromah, *Wawancara*, Purwojati DukuhDempok, 07 Januari 2020.

<sup>70</sup> Khasiati, *Wawancara*, DukuhDempok Purwojati, 18 Maret 2020.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

- 1) Tradisi Nisfu Sya'ban dilaksanakan pada tanggal 26 Maret bertempat di Masjid Jami' Roudlotu Jannah Pondok Pesantren Bintang Sembilan karena tempat yang paling utama melakukan segala ibadah ialah di masjid, ada tiga amalan ibadah yang dilakukan saat pelaksanaan Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan yang *pertama* shalat, *kedua* dzikir, *ketiga* puasa.
- 2) Nilai budaya merupakan seperangkat nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkup masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan masyarakat (*folk beliefs*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terjadi atau sedang terjadi. Kaitan orientasi nilai budaya dengan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok meliputi hakikat hidup manusia, hakikat waktu, hakikat karya manusia, hakikat sesama manusia.

## B. Saran

- 1) Hendaknya para pengurus maupun ustadz tidak hanya menyampaikan keutamaan-keutamaan Nisfu Sya'ban akan tetapi juga memberikan penjelasan mengenai penambahan shalat hajat dan tasbih meskipun masyarakat dan juga santri ta'lid (melakukan ibadah tanpa harus mengetahui landasannya), karena setiap ibadah yang dilakukan jika mengetahui landasannya akan menambah kemantapan hatinya untuk lebih giat melakukannya.
- 2) Hendaknya para santri lebih memahami dan menghayati setiap ibadah yang dilakukan baik itu dilakukan setiap hari maupun satu tahun sekali termasuk ibadah Nisfu Sya'ban agar ibadah yang dilakukan mendapatkan hikmah baginya maupun bagi orang lain.
- 3) Hendaknya masyarakat terutama masyarakat sekitar pondok tidak hanya mengikuti ibadah Nisfu Sya'ban saja di Pondok Pesantren Bintang Sembilan akan tetapi juga mengikuti ibadah-ibadah lain seperti halnya kegiatan mingguan yaitu Kamis malam Jumat Istighosah dan Tahlil, Jumat Subuh Khotmil Qur'an, bulanan Minggu legi Khataman Qur'an dan Jumat Manis Shalat Hajat dan Tasbih karena suatu ibadah jika dilakukan lebih sering dilakukan dan ditambah dengan ibadah-ibadah lain akan menambah manfaat dan juga hikmah yang dirasakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zawawi. 2008. *Tafsir Surah Yasin dari Perspektif Sains dan Sejarah*. Mesir: T.p.
- Amin, Wildan Rijal. 2017. *Kupatan, Tradisi untuk melestarikan Ajara Bersedekah, memperkuat tali silaturahmi, dan memuliakan tamu*. T.t: T.p.
- Fauzi Abu Zaid, Muhammad. 2015. *Syarofu Syahri Sya'ban*. Kairo: Darul Iman wal Hayat.
- Gufron, Muhammad dan Rahmawati. 2013. *Ulumul Hadits Praktis dan Mudah*. Yogyakarta. Perum Polri Gowok Blok D3 No.200.
- Hidayah, Laili Kalimatul. 2017. *Akulturasasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Bulan Sya'ban (Nisfu Sya'ban) di Desa SendangDuwur-Paciran-Lamongan*. Surabaya. T.p.
- Hamam, Ahmad. 1997. *Upacara Nisfu Sya'ban di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. Surabaya. T.p.
- Idrus, Muhammad. T.th. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta. PT Gelora Aksara Pratama.
- Jauhari, Mohammad Ajwad. 2019. *Modul Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Surakarta: Putra Nugraha.
- Juriyanto, Muhammad. T.th. *Keutamaan dan Ibadah Malam Nisfu Sya'ban*. Banten: Tim el-Bukhari.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Uin Malang Press.
- Khozin, Ma'ruf. 2017. *Mana dalil Nisfu Sya'ban?*. Jatim: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr.
- Lestari, Devi Aprininita. 2010. *Studi Kritik Kualitas Hadits Keutamaan Malam Nisfu Sya'ban dalam kitab Fadhail al-Awqat karya Imam Baihaqi*. Jakarta. T.p.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees.
- Pengurus. t.th. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kudus. CV. Mubaokatan Thoyyibah.

- Rianse, Usman dan Abdi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonom Teori dan Aplikasii*. Bandung: Alfabeta cv.
- Suharto, Babun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Samra, Abdi. 2010. *Hukum Memperingati Hari Besar Islam: Stud Terhadap Pendapat Ormas Islam di Sumatera Utara*. Sumatera Utara: t.p,
- Sanhuri al-Maliki, Salim. T.th. *Fadhail laillah an-Nisf min Syaban*. Dar Jawami' al-Kalim. Kairo.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2013. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Supsiloani. 2018. *Analisa Budaya Masyarakat dan Kaitannya dalam Pembangunan Wilayah Di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun*.
- Wulandari, Raras Arum. "Gambaran Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film *Wood Job*". *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* Vol.7, No.2. Agustus 2019. pp.
- Yahya, Buya. T.th. *Amalan Di Bulan Sya'ban*. Cirebon. T.p.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

#### **Wawancara:**

- Abudullah. *Wawancara*. Purwojati DukuhDempok. 08 maret 2020.
- Afifah, Izza Nasyirotul Nur. *Wawancara*. DukuhDempo Purwojati. 17 Maret 2020.
- Amalia, Dewinta Hanum. *Wawancara*. DukuhDempok Purwojati. 17 Maret 2020.
- Fitriani, Fidia nanda. *Wawancara*. DukuhDempok Purwojati. 17 Maret 2020.
- Jannah, Dian Nur. *Wawancara*. Tamansari. 17 Maret 2020.
- Khasiati. *Wawancara*. DukuhDempok Purwojati. 18 Maret 2020.
- Laili, Muhammad Syaiful Fikri. *Wawancara*. Purwojati. 08 Maret 2020.
- Mukaromah, Mursyamatul. *Wawancara*. Purwojati DukuhDempok. 07 Januari 2020.
- Wahid, Abdur Rohman. *Wawancara*. DukuhDempok Purwojati. 18 Maret 2020.

## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Purwojati Dukuhdempok	Penambahan shalat hajat dan tasbih	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sejarah tradisi Nisfu Sya'ban shalat hajat dan tasbih</li> <li>Pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban shalat hajat dan tasbih</li> <li>Orientasi nilai budaya Nisfu Sya'ban dalam masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sejarah tradisi Nisfu Sya'ban shalat hajat dan tasbih</li> <li>Pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban shalat hajat dan tasbih</li> <li>Orientasi nilai budaya Nisfu Sya'ban dalam masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Informan                             <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengasuh Pondok Pesantren Bintang Sembilan</li> <li>Ustadz di Pondok Pesantren Bintang Sembilan</li> <li>Santri di Pondok Pesantren Bintang Sembilan</li> <li>Masyarakat sekitarr Pondok Pesantren Bintang Sembilan</li> </ol> </li> <li>Dokumentasi</li> <li>Observasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan penelitian kualitatif</li> <li>Jenis penelitian deskriptif analitis</li> <li>Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Purwojati</li> <li>Subyek penelitian</li> <li>Metode pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi</li> <li>Metode analisis data: analisis data kualitatif</li> <li>Uji keabsahan data: reliabilitas dan validitas data</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana Sejarah tradisi Nisfu Sya'ban shalat hajat dan tasbih di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Purwojati Dukuhdempok?</li> <li>Bagaimana pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban shalat hajat dan tasbih di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Purwojati Dukuhdempok?</li> <li>Bagaimana Kaitan konteks sosial budaya tradisi Nisfu Sya'ban shalat hajat dan tasbih di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Purwojati Dukuhdempok?</li> </ol>

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Latifatun Nihayah  
NIM : U20162018  
Prodi/Jurusan : Ilmu Hadits/Tafsir Hadits  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Institusi : Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul Tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 12 Mei 2020

Saya yang menyatakan



**Umi Laifatun Nihayah**

**U20162018**



## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **A. PEDOMAN OBSERVASI**

1. Kegiatan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan  
Dukuhdempok Jember
2. Hal-hal terkait dengan tradisi Nisfu Sya'ban

### **B. PEDOMAN WAWANCARA**

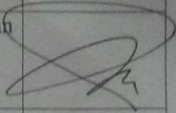
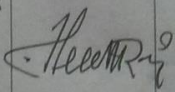
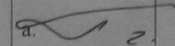
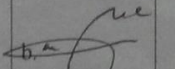
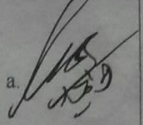
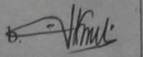
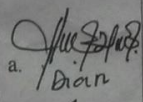
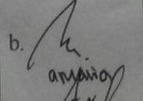
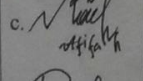
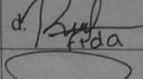
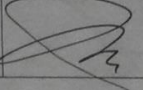
1. sejarah tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan  
Dukuhdempok Jember
2. Pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan  
Dukuhdempok Jember
3. Orientasi nilai budaya Nisfu Sya'ban dalam masyarakat di Pondok  
Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember

### **C. PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban
2. Wawancara dengan informan

**IAIN JEMBER**

**JURNAL PENELITIAN**

No	Tanggal	Nama kegiatan	Tanda tangan
1.	05-11-2019	Silaturahmi awal dan memberikan surat izin dengan pengasuh pondok pesantren Bintang Sembilan	
2.	07-01-2020	Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Bintang Sembilan a. Mursyamatul Mukaromah	
3.	08-03-2020	Wawancara dengan ustad diPondok Pesantren Bintang Sembilan a. Muhammad Syaiful Fikri Laili Spd.i  b. H. Abdullah Spd.i	 
4.	18-03-2020	Wawancara dengan Masyarakat sekitar diPondok Pesantren Bintang Sembilan a. Abdur Rohman Wahid  b. Khasiati	 
5.	19-03-2020	Wawancara dengan santri diPondok Pesantren Bintang Sembilan a. Dyan Nur Jannah  b. Dewinta Hanum Amalia  c. Izza Nasyirotul Nur Afifah  d. Fidia Nanda Fitriani	   
6.	10-04-2020	Mengambil surat keterangan selesai penelitian	



**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 0125/PPBS/PW.WLH/IV/20

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Kyai ASYHARI ANWAR,M.Pd.I**  
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren "Bintang Sembilan"  
Alamat : Purwojati-Dukuhdempok-Wuluhan- Jember

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : **UMI LATIFATUN NIHAYAH**  
Tempat,tanggal lahir : 08 Nopember 1996  
Alamat : Krajan Kulon-Tanjungrejo-Wuluhan-Jember  
NIM : U20162018  
Prodi : Ilmu Hadits  
Fakultas : Ushuluddin,Adab dan Humaniora IAIN Jember

Yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Penelitian tentang *Tradisi Nisfu Sya`ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan* dengan Baik.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya,atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terimakasih.

Purwojati, 11 April 2020

Mengetahui

Pengasuh Pondok Pesantren,

**Kyai ASYHARI ANWAR,M.Pd.I**





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

IAIN JEMBER Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B. 1038 /In.20/5.a/PP.00.9/12/2019

16 Desember 2019

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Yth.

Pondok Pesantren Bintang Sembilah Dukuh Dempok Purwojati

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa/i berikut ini :

Nama : Umi Latifatun Nihayah  
NIM : U20162018  
Semester : VII (Tujuh)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Prodi : Ilmu Hadist  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si

Dalam rangka melakukan penelitian penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  60 hari di Desa Dukuh Dempok , Kecamatan Ngadiluwih, Kediri. Penelitian yang dilakukan mengenai: "Partisipasi Masyarakat Dlam Upaya Pelestarian Tradisi Lokal : Studi Kasus Tradisi Nifsu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuh Dempok Purwojati.

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Imam Bonjol Juhari

Tembusan: \*

1. Kepala Desa Dukuh Dempok Purwojati
2. Pengasuh Pondok Pesantren Bintang Sembilan

## DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Ustadz Muhammad Syaiful Fikri Laili



Wawancara dengan Ustadz H. Abdullah





Wawancara dengan Bapak Abdur Rohman Wahid



Wawancara dengan Ibu Khasiati



Wawancara dengan santri Dyan Nur Jannah



Wawancara dengan santri Dewinta Hanum Amalia





Wawancara dengan santri Izza Nasyirotul Nur Afifah

Wawancara dengan santri Fidia Nanda Fitriani

**IAIN JEMBER**



## PELAKSANAAN NISFU SYA'BAN



Tempat pelaksanaan Nisfu sya'ban



Tempat pelaksanaan putri



Pelaksanaan shalat hajat dan Tasbih



Saat sujud syukur





Pembacaan yasin putri



Pembacaan yasin putra



## BIODATA PENULIS



Penulis bernama Umi Latifatun Nihayah lahir di kota Jember pada tanggal 08 November 1996, penulis terlahir dari keluarga Bpk. Isma'il dan Ibu Susiati. Penulis anak ketiga dari tiga bersaudara, alamat tinggal penulis berdomisili di ujung desa Tanjung Rejo tepatnya dusun Krajan Kulon Kecamatan Wuluhan.

Penulis mulai belajar dibangku pendidikan pada tahun 2002 di TK Muslimat 52 dan melanjutkan di SDN Tanjung Rejo 01, setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya di salah satu pondok pesantren Al-Ikhlas sejak tahun 2009 dan duduk dibangku Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Wuluhan hingga tahun 2011, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di MA 03 Al-Ma'arif Wuluhan, dan kemudian melanjutkan studinya di kampus IAIN Jember dengan mengambil konsentrasi pada jurusan Tafsir Hadits Prodi Ilmu Hadits, pada kesempatan ini penulis telah menyelesaikan karya ilmiahnya sebagai syarat kelulusan pendidikan strata 1, dan semoga ilmu yang dipelajari dapat menjadi ilmu yang manfaat.

**TRADISI NISFU SYA'BAN  
DI PONDOK PESANTREN BINTANG SEMBILAN DUKUHEMPOK  
JEMBER**

**JURNAL SKRIPSI**



**Oleh:**

**Umi Latifatun Nihayah**

**NIM: U20162018**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

**PRODI ILMU HADITS**

**MEI 2020**

**TRADISI NISFU SYA'BAN  
DI PONDOK PESANTREN BINTANG SEMBILAN DUKUHDEMPOK  
JEMBER**

**Umi Latifatun Nihayah<sup>1</sup>, Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Umi Latifatun Nihayah/Progam Studi Ilmu Hadits Universitas IAIN Jember

<sup>2</sup>H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A. Universitas IAIN Jember

[umilatiefalatif@gmail.com](mailto:umilatiefalatif@gmail.com)

**ABSTRACT**

Nisfu Sya'ban adalah pertengahan atau tengah-tengah bulan sya'ban tahun hijriah, bulan diwajibkannya berpuasa dan berzakat pada tahun kedua hijriah, bulan mengelilingi kiblat, bulan dimana Allah membuka pintu ijabah-Nya untuk rasulullah. Adapun fokus masalah yang di teliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember? 2) Bagaimana orientasi nilai budaya Nisfu Sya'ban dalam masyarakat di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember?. Tujuan penulisan dalam penelitian ini menjelaskan pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember mengenai penambahan shalat hajat dan shalat tasbih dan juga orientasi nilai budaya dalam masyarakat Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis, menganalisis proses pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan interview, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember mengenai penambahan shalat hajat dan shalat tasbih terdiri dari tiga amalan *pertama* shalat sunnah hajat dan Tasbih, *kedua* dzikir membaca yasin tiga kali, *ketiga* puasa. 2) orientasi nilai budaya Nisfu Sya'ban dalam masyarakat di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember meliputi hakikat hidup manusia yaitu menganggap hidup itu sebenarnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakannya menjadi baik dengan berusaha melakukan sesuatu kehikmah Nisfu Sya'ban sehingga akan ada dengan sendirinya hikmah tersebut. Hakikat waktu yaitu lebih menonjolkan kebudayaan yang berorientasi ke masa depan mengenai suatu hikmah setelah mengikti Nisfu Sya'ban. Hakikat sesama manusia yaitu menunjukkan hubungan horizontal ketika satu sama lain saling mengingatkan saat datangnya Nisfu Sya'ban dan

menunjukkan hubungan vertikal yaitu melakukan tradisi Nisfu Sya'ban dengan adanya pemimpin akan berjalan dan manfaat yang dirasakan. Hakikat karya manusia yaitu menganggap sebuah karya diciptakan untuk memberikan manusia kedudukan atau kehormatan di masyarakat dengan menambahkan shalat hajat dan tasbih pada tradisi Nisfu Sya'ban sehingga memberikan pengasuh kedudukan atau kehormatan sendiri di masyarakat.

**Keywords:** Tradisi; Nisfu Sya'ban; Di Pondok Pesantren; Bintang Sembilan.

## PENDAHULUAN

Islam adalah "*al-din*", agama yang memiliki makna dasar mematuhi, menyerahkan, dan merendahkan diri dihadapan Tuhan. *Al-din* tidak lain adalah norma suci yang dengannya kehidupan masih dibentuk. Dalam konteks sosial, pada tataran paling eksternal, Islam adalah agama yang memberitahukan kepada manusia apa yang harus dihindari. Sedang pada tataran yang lebih dalam, Islam adalah cara memahami dunia dan diri sendiri. Dengan demikian, Islam dalam pengertian ini adalah dimensi yang berhubungan dengan pikiran.<sup>1</sup>

Dalam tatanan kehidupan manusia terdapat hukum Islam, karena hukum islam merupakan aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber hukum utama dalam agama Islam. Semua kegiatan yang dilakukan manusia

baik individu terhadap Allah ataupun sesama makhluk Allah semuanya diatur dalam al-Qur'an dan Hadits.<sup>2</sup> Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik yang berupa perkataan, perbuatan, taqrir (pengakuan, ketetapan), ataupun sifat.<sup>3</sup>

Menurut pendapat jumbuh ulama contoh melakukan Sunnah Nabi salah satunya bisa dengan menghidupkan malam Nisfu Syaban, baik dengan cara beribadah secara bersama-sama atau sendiri-sendiri, dan kita boleh mengisinya dengan bermacam-macam ibadah seperti puasa, shalat dan lain sebagainya. Itulah yang dilakukan para ulama dalam menghidupkan malam Nishfu Syaban.

Bulan Sya'ban ialah salah satu bulan mulia dalam Islam. Bulan ke-8 Hijriah yang memiliki banyak keutamaan, anjuran beribadah dan berbuat baik di

<sup>1</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Yogyakarta: Uin Malang Press, 2008), hal 8.

<sup>2</sup> Mohammad Ajwad Jauhari, *Modul Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Surakarta: Putra Nugraha, 2019), hal 71.

<sup>3</sup> Muhammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Hadits Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Perum Polri Gowok Blok D3 No.200, 2013), hal 8.



dalam bulan tersebut. Tuntunan tersebut bersumber dari Hadis Nabi Muhammad Saw, praktek sahabat dan dijalankan oleh para ulama sejak masa klasik hingga sekarang.<sup>4</sup>

Dalam Q.S ad-Dukhan/44: 3-5, disebutkan:

إِنَّ أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَرَّكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ. فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ  
حَكِيمٍ. أَمْرًا مِّنْ عِنْدِنَا إِن كُنَّا مُرْسِلِينَ. رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ إِنَّهُ  
هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

“Sesungguhnya kami menurunkannya (al-Qur’an) pada malam yang di berkahi. Sungguh, kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, yaitu urusan dari sisi Kami. Sungguh, Kami-lah yang mengutus Rasul-Rasul. Sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”<sup>5</sup>

Pada ayat di atas kata *lailah mubarakah* terdapat dua penafsiran. Pertama menafsirkannya dengan lailatul Qadar, kedua menafsirkan lailatul nisfu sya’ban. Berdasarkan rentetan ayat sesudahnya, mereka berkeyakinan bahwa pada malam Nisfu Sya’ban, Allah swt. menentukan segala perkara termasuk rezeki, umur dan seluruh kejadian yang bersifat *kauniyah*. Oleh karenanya mereka beranggapan pada malam ini merupakan tempat khusus di sisi Allah. Untuk itu mereka berkumpul menghidupkan malam ini dengan

berdzikir, beribadah, berdoa, membaca yang disyari’atkan.

Di beberapa negara termasuk Pakistan dan India malam Nisfu Sya’ban diperingati beragam. Di Pakistan dan India Nisfu Sya’ban disebut dengan *Shab-i Barat*, pada malam ini orang-orang memanjatkan doa kepada orang yang telah meninggal dunia, membagikan *halwa*, makanan manis, kepada orang miskin dan menerangi malam dengan lampu dan petasan, karena malam ini disebut juga *lailah al-Bara’ah*, malam diampuni dosa. Di Mekkah pada malam dibacakan doa khusus yang dipimpin oleh seorang Imam.

Memperingati pada malam Nisfu Sya’ban khususnya dan bulan Sya’ban pada umumnya dengan memperbanyak amalan ibadah yang baik menurut Maym-d Syalt-t yaitu dianjurkan secara khusus memperbanyak puasa. Adapun berkumpul untuk menghidupkan malam Nisfu Sya’ban, shalat Nisfu Sya’ban, doa Nisfu Sya’ban dan hadits-hadits yang berkenaan dengan (keistimewaan yang terkandung pada malam Nisfu Sya’ban.

Al-Qardhawi mencatat bahwa ada ulama yang berpendapat bahwa beberapa hadits berkenaan malam Nisfu Sya’ban derajatnya bernilai *hasan* ialah:

<sup>4</sup> Muhammad Juriyanto, *Keutamaan dan Ibadah Malam Nisfu Sya’ban*, (Banten: t.p, t.th), hal 5.

<sup>5</sup> Pengurus, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubaokatan Thoyyibah, t.th), hal 495.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُعَاذِ بِصَيْدَا، وَابْنُ فُتَيْبَةَ وَغَيْرُهُ،  
 قَالُوا: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْرَقِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو خُلَيْدٍ  
 عَثْبَةُ بْنُ حَمَّادٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، وَابْنِ ثَوْبَانَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ  
 مَكْحُولٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ يَخَامِرٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، عَنِ النَّبِيِّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَطْلُعُ اللَّهُ إِلَى خَلْقِهِ فِي لَيْلَةِ  
 النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِجَمِيعِ خَلْقِهِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ  
 مُشَاحِنٍ

“Pada malam Nisfu Sya’ban itu, Allah mendatangi semua makhluk-Nya, kemudia Dia mengampuni semua makhluk-Nya, kecuali orang yang melakukan kemusyrikan dan Musyayin (orang-orang yang di dalam hatinya memiliki rasa dengki dan rasa permusuhan terhadap sesamanya)”.  
 HR. Ibnu Hibban<sup>6</sup>

Berbeda dengan tradisi yang biasa dilakukan oleh Pondok Pesantren Bintang Sembilan bahwa tradisi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Bintang Sembilan pada malam Nisfu Sya’ban ialah dengan mengharap ridha dan ampunan serta rahmat Allah SWT, yakni dengan amalan ibadah melaksanakan shalat Sunnah (shalat tasbih, shalat hajat) sebelum melakukan

pembacaan Yasin tiga kali kemudian diakhiri dengan doa Nisfu Sya’ban dan puasa bagi yang melakukan.

Untuk pembacaan surah Yasin tiga kali setelah shalat Sunnah ba’diah magrib dengan tiga kali niat yang berbeda, untuk pembacaan Yasin yang *pertama* diniatkan untuk memohon agar diberi umur yang panjang karena taat kepada Allah SWT dan meminta agar diberi ketetapan iman, untuk pembacaan Yasin yang ke *dua*, diniatkan untuk penjagaan dari bala’ dan bencana dalam kehidupan. *Ketiga*, diniatkan agar diberi kekayaan yang cukup untuk seumur hidup.

Keunikan dari tradisi ini ialah menambakan shalat sunnah (shalat hajat dan tasbih) pada amalan ibadah Nisfu Sya’ban. Selain itu, tradisi ini menunjukkan hubungan orientasi nilai budaya Nisfu Sya’ban dalam maasyarakat sekitarnya. Dengan begitu, dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti tradisi Nisfu Sya’ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.

## KAJIAN KEPUSTAKAAN

### a. Tradisi

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animism* dan *dinanisme*. *Animism* berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur, yang ritualnya

terekspresikan dala persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat.

Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau dari generasi ke generasi, tradisi mengalami perubahan-perubahan, baik dalam

<sup>6</sup> Abdi Samra, *Hukum Memperingati Hari Besar Islam: Stud Terhadap Pendapat Ormas Islam di*

*Sumatera Utara*, (Sumatera Utara: t.p, 2010), hal 31-33.

skala besar maupun kecilnya. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. oleh karena itu, hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing. Sedangkan *dinamism* adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut suatu pengertian tentang suatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata Yunani *dynamis* atau *dynaomos* yang artinya kekuatan atau tenaga.<sup>7</sup>

## b. Nisfu Syaban

### a) Pengertian Nisfu Syaban

Bulan Sya'ban ialah bulan diwajibkannya berpuasa dan berzakat pada tahun kedua hijriah, bulan mengelilingi kiblat, bulan dimana Allah membuka pintu ijabah-Nya untuk rasulullah, dan bulan diturunkannya firman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا  
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا  
(الأحزاب : ٥٦)

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”<sup>8</sup>

Dan nabi menambahkan bahwa bulan yang paling banyak berpuasa di dalamnya setelah ramadhan ialah bulan sya'ban. Maka nabi memperbanyak sholat dan puasa di bulan ini.

Ada yang berpendapat bahwa penyebutan 'Sya'ban' dikarenakan dilipatkannya kebaikan di dalamnya “ يَتَشَعَّبُ فِيهِ ”. Ada juga yang berpendapat bahwa penyebutan 'Sya'ban' dikarenakan شَعَّ الْخَيْرُ فِيهِ وَبَانَ digandakan kebaikan didalamnya hingga bercabang-cabang/berlipat-lipat. Pahala kebaikan digandakan pada bulan ini dan itu adalah sebuah tambahan keberkahan dari Allah.

Rajab adalah bulannya Allah, Sya'ban adalah bulanku, dan romadhon adalah bulannya

<sup>7</sup> Wildan Rijal Amin, *Kupatan, Tradisi untuk melestarikan Ajara Bersedekah, memperkuat tali silaturahmi, dan memuliakan tamu*, “Jurnal

pemikiran Islam dan Filsafat: Al-A'raf-Vol, XIV 2 juli-desember 2017”, hal 271-272.

<sup>8</sup> Pengurus, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubaokatan Thoyyibah, t.th), hal 425.

umatku, adalah hadits *dhoif*. Tetapi bagi kami, semua kondisi itu adalah catatan baik. Rajab adalah bulannya Allah karena pada bulan inilah Allah mewajibkan shalat, sedangkan shalat merupakan sebuah waktu Allah dan makhluknya berhubungan, sebagaimana dalam riwayat :

شَعْبَانُ شَهْرِي وَرَمَضَانُ شَهْرُ اللَّهِ وَشَعْبَانُ  
الْمُطَهَّرُ وَرَمَضَانُ الْمُكَفَّرُ

“Sya’ban adalah bulanku dan romadhon adalah bulan Allah, Sya’ban adalah pembersih atau penyucian dan romadhon ialah bulan penebusan atau pengampunan.”

Sya’ban adalah bulannya nabi karena bulan ini semua permintaan kekasih dikabulkan, Allah mengabulkan doa nabi untuk membelah rembulan di makkah, memindahkan kiblat di madinah, meminta untuk dapat memberikan syafaat kepada umatnya, pada bulan ini juga diturunkannya firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا  
الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا  
(الأحزاب : ٥٦)<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Muhammad Fauzi Abu Zaid, *Syarofu Syahri Sya’ban*, (Kairo: Darul Iman wal Hayat, 2015), hal 63-64.

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah sala penghormatan kepadanya.”<sup>10</sup>

b) Nama-nama lain malam Nishfu Sya’ban salah satunya yaitu, Lailatul Mubarakah

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَقْبَحُ اللَّهُ الْخَيْرَ  
فِي أَرْبَعِ لَيَالٍ سَحًا وَذَكَرَ مِنْهَا لَيْلَةُ التَّصْنِيفِ مِنْ  
الشَّعْبَانِ.

“Sesungguhnya Aisyah Radhiallahu ‘anha berkata, saya mendengar bahwa rasulullah saw bersabda: “Allah akan mengalirkan kebaikan dalam 4 malam dengan deras, dan salah satunya malam Nisfu Sya’ban.”

Nama lainnya yaitu Lailatul Qismah wa At Taqdir; sebagaimana yang diriwayatkan oleh ‘Atho’ bin Yasar : (Tatkala tiba malam Nishfu Sya’ban malaikat maut menghapus semua daftar orang yang akan mati dari Sya’ban hingga Sya’ban, hingga ia berbuat dholim, durhaka kepada orang tuanya,

<sup>10</sup> Pengurus, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubaokatan Thoyyibah, t.th), hal 425.

menikah, bercocok tanam, sedangkan namanya tidak tercantum dalam daftar orang mati. Tidak ada malam yang lebih utama setelah lailatul qadr selain malam nishfu sya'ban.)

Dalam riwayat lain juga dikatakan : Tatkala tiba malam Nisfu Sya'ban diberikanlah catatan kepada malaikat maut lalu dikatakan : cabutlah nyawa orang yang ada dalam catatan ini karena ia telah bercocok tanam, menikah dan mendirikan bangunan, meskipun namanya tidak ada dalam daftar orang mati. Malaikat maut tidak menunggu kecuali jika diperintah maka ia menggenggamnya.

Diriwayatkan juga oleh Utsman bin Muhammad bin Al Maghfiroh bin Al Akhfas : ajal umat manusia ditentukan dari sya'ban hingga sya'ban berikutnya. Hingga seseorang menikah padahal namanya tidak tercantum sebagai orang yang mati.

Disebut juga Lailatul Takfir (penebusan); sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Subki dalam tafsirnya bahwa

nishfu sya'ban adalah penebusan atas dosa selama setahun dan hari jumat adalah penebusan dosa selama seminggu dan lailatul qadr adalah penebusan dosa seumur hidup.<sup>11</sup>

#### c) Keutamaan Malam Nisfu Syaban

Bulan Sya'ban ialah bulan yang dimuliakan dalam Islam. Sehingga Nabi SAW memuliakan bulan Sya'ban dengan menambah amalan ibadah melebihi hari-hari pada umumnya. Dan juga meningkatkan amalan ibadah-ibadah pada bulan Sya'ban sangat dianjurkan sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi SAW dan para sahabatnya. Apabila pada hari-hari bulan Sya'ban dianjurkan meningkatkan amal ibadah, maka pada malam Nisfu Sya'ban lebih dianjurkan lagi karena terdapat banyak hadits yang diriwayatkan Nabi SAW tentang keutamaan malam Nisfu Sya'ban melebihi hari-hari yang lain pada bulan yang sama. Seperti halnya Hadis dibawah ini.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Salim Sanhuri al-Maliki, *Fadhail laillah an-Nisfin min Syaban*, (Kairo: Dar Jawami' al-Kalim, t.th), hal 4-8.

<sup>12</sup> Muhammad Juriyanto, *Keutamaan dan Ibadah Malam Nisfu Sya'ban*, (Banten: t.p, t.th), hal 6.

Keutamaan malam Nisfu Sya'ban terdapat banyak hadits dari Nabi Muhammad S.a.w diantaranya:

1. Pada malam Nisfu Sya'ban Allah mengampuni seluruh makhluk-Nya kecuali orang yang menyekutukan Allah dan orang-orang yang bermusuhan.

Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan Imam Abu Nu'aim dan dikatakan shahih oleh Imam Ibnu Hibban begitu juga Imam Tabrani berkata sama perawinya adalah orang yang dapat dipercaya (Tsiqah):

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ يَطَّلِعُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاجِرٍ

Dari Sayyidina Mu'ad Bin Jabal, dari Nabi Saw beliau berkata: "Allah Tabaraka Wa Ta'ala melihat kepada makhluk-Nya pada malam Nisfu Sya'ban, lalu Allah mengampuni seluruh makhluk-Nya kecuali orang musyrik dan orang yang bermusuhan."

2. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Imam Ibnu, Imam Ahmad Bin Hanbal dan Imam Ibnu Hibban beliau berkata hadits ini shahih yaitu:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : فَقَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ فَخَرَجْتُ فإِذَا هُوَ بِالْبَيْتِ فَقَالَ أَكُنْتُ تَخَافِينَ أَنْ يَجِيفَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَرَسُولُهُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ بِي ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَتَيْتُ بَعْضَ نِسَائِكَ فَقَالَ إِنْ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَنْزِلُ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَغْفِرُ لِأَكْثَرِ مَنْ عَدَدَ شَعْرٍ عَنَّمَ كَلْبٍ

Dari Sayyidah Aisyah ra beliau berkata: "Aku kehilangan Rasulullah S.a.w pada suatu malam,. Kemudian aku keluar dan aku menemukan di pemakaman Baqi' Al-Ghorqod" maka beliau bersabda "Apakah engkau khawatir Allah dan Rasulnya akan menyia-nyikanmu?"

kemudian aku berkata: "Tidak wahai Rasulullah, sungguh aku telah mengira engkau telah mendatangi sebagian isteri-isterimu". Kemudian Rasulullah S.a.w bersabda "Sesungguhnya Allah menyeru hambanya

di malam Nisfu Sya'ban kemudian mengampuninya dengan pengampunan yang lebih banyak dari bilangan bulu domba Bani Kilab (maksudnya pengampunan yang sangat banyak)". (HR. Imam Tirmidzi, Imam Ibnu Majah, Imam Ahmad Bin Hanbal dan Imam Ibnu Hibban beliau berkata hadits ini shahih) Domba Bani Kilab adalah gerombolan Domba terbanyak di Jazirah Arab di waktu itu.

3. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a.:

عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّ اللَّهَ لَيَطَّلِعُ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِكُلِّ مَخْلُوقٍ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُنَافِقٍ.

Dari Abu Musa Al-asy'ari r.a., dari Rasulullah Saw, beliau berkata: "Sesungguhnya Allah SWT melihat kepada hambaNya di malam Nisfu Sya'ban maka Allah SWT mengampuni semua makhlukNya

kecuali orang yang menyekutukan Allah atau orang Munafik"<sup>13</sup>

Berdasarkan keterangan hadits tersebut, menghidupkan malam Nisfu Sya'ban ialah sangat dianjurkan dengan berbagai cara seperti istighfar, mengerjakan sholat sunnah berjamaah, membaca surat Yasin dan juga diakhiri dengan doa kepada Allah.

d) Membaca Surat Yasin di Malam Nisfu Syaban

Membaca surat Yasin dengan niat akhirat, atau membaca semua al-Qur'an untuk tujuan seperti ini tidaklah berdosa dan tidak pula dilarang. Sayyid Muhammad al-Maliki menyebutkan, seseorang yang membaca surat Yasin atau surat lain dari al-Qur'an karena Allah dan disertai dengan niat mencari keberkahan umur, keberkahan harta, keberkahan kesehatan, maka tidak ada dosa baginya. Justru ia telah menempuh jalan kebaikan dalam rangka memenuhi hajatnya tersebut.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Buya Yahya, *Amalan Di Bulan Sya'ban*, (Cirebon: LPD Al-Bahjah, t.th), hal 3-4.

<sup>14</sup> Muhammad Juriyanto, *Keutamaan dan Ibadah Malam Nisfu Sya'ban*, (Banten: t.p, t.th), hal 43.



Seperti ungkapan Syaikh Muhammad bin Darwisy dan Asnal al-Mathalib:

وَأَمَّا قِرَاءَةُ سُورَةِ يَسٍ لَيْلَتِهَا بَعْدَ الْمَغْرِبِ  
وَالدُّعَاءِ الْمَشْهُورِ فَمِنْ تَرْتِيبِ بَعْضِ أَهْلِ  
الصَّلَاحِ مِنْ عِنْدِ نَفْسِهِ فَيَلَّ هُوَ الْيُونَنِيُّ وَلَا  
بِأَسِّ يَمِثُّلُ ذَلِكَ

“Adapun pembacaan surat Yasin pada malam Nisfu Sya’ban setelah Magrib merupakan hasil ijtihad sebagian ulama, konon ia adalah Syaikh Al-Buni, dan hal itu bukanlah suatu hal yang buruk”.

Seperti juga ungkapan Fathu al-malik al-Majid:

(وَمِنْ خَوَاصِّ سُورَةِ يَسٍ) كَمَا قَالَ بَعْضُهُمْ  
أَنْتَقَرُ أَهْلُ لَيْلَةِ الْيَسِّ مِثْلَ الْيَسِّ مِثْلَ الْيَسِّ مِثْلَ الْيَسِّ  
الْأُولَى بِنِيَّةِ طَوْلِ الْعُمْرِ وَالثَّانِيَةَ بِنِيَّةِ دَفْعِ  
الْبَلَاءِ وَالثَّلَاثَةَ بِنِيَّةِ الْإِسْتِعْنَاءِ عَنِ النَّاسِ.

“Diantara keistimewaan surat Yasin, sebagaimana menurut sebagian para ulama, adalah dibaca pada malam Nisfu Sya’ban sebanyak 3 kali. Yang pertama dengan niat meminta panjang umur, kedua niat terhindar dari bencana dan ketiga niat agar tidak bergantung kepada orang lain”.<sup>15</sup>

Dalam rangkaian kehidupan malam Nisfu

Sya’ban, kaum muslim khususnya di Pondok Pesantren Bintang Sembilan semua santriwan-santriwati berkumpul di masjid untuk shalat dan membaca Yasin tiga kali yang kemudian membaca doa Nisfu Sya’ban secara berjamaah dan di pimpin langsung oleh pengasuh. Pada setiap bacaan Yasin, terdapat permohonan berbeda yang dipanjatkan kepada Allah, khususnya di pondok Pesantren pada pembacaan Yasin yang *pertama* diniatkan untuk memohon agar diberi umur yang panjang karena taat kepada Allah SWT dan meminta agar diberi ketetapan iman, untuk pembacaan Yasin yang ke *dua*, diniatkan untuk penjagaan dari bala’ dan bencana dalam kehidupan. *Ketiga*, diniatkan agar diberi kekayaan yang cukup untuk seumur hidup.

Semua rangkaian bacaan segala permohonan yang dipanjatkan termasuk perbuatan yang dianjurkan dan disyariatkan. Karena hal ini termasuk dalam tawassul dengan amal shalih dan al-

<sup>15</sup> Ma’ruf Khozin, *Mana dalil Nisfu Sya’ban?*, (Jatim: Lajnah Ta’lif Wan Nasyr 2017), hal 29.



Qur'an untuk mendapatkan hajat tertentu.

Dalam kitab *Al-Mafahim Yajibu An Tushahhah*, Sayyid Muhammad al-Maliki menegaskan kebolehan tawassul dengan mengatakan, "Tiada seorangpun dari umat Islam yang memperlakukan disyariatkannya tawassul kepada Allah dengan amal saleh. Maka siapa saja yang berpuasa, shalat atau membaca al-Qur'an dan bersedekah, maka sesungguhnya ia telah melakukan tawassul dengan shalatnya, puasanya, bacaannya dan sedekahnya. Bahkan hal demikian lebih diharapkan untuk diterima oleh Allah dan lebih cepat untuk memperoleh apa yang ia inginkan."

Dalil kebolehan bertawassul dengan amal shalih dan al-Qur'an, termasuk dengan surat Yasin yang dibaca tiga kali pada malam Nisfu Sya'ban, adalah hadits shahih riwayat al-Imam al-Bukhari dan Muslim. Hadits tersebut menceritakan tiga

orang yang terjebak didalam gua. Lalu satu orang bertawassul dengan perbuatan baik kepada orang tuanya, yang kedua bertawassul dengan menjauhi perbuatan buruk, dan yang ketiga bertawassul dengan amanahnya dengan menjaga harta orang lain dan menyerahkan dengan sempurna. Kemudian Allah mengabulkan do'a mereka sehingga mereka terbebaskan dari gua tersebut.<sup>16</sup>

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor dalam Moleong, 1990). Sementara itu, menurut Krik dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan

<sup>16</sup> Muhammad Juriyanto, *Keutamaan dan Ibadah Malam Nisfu Sya'ban*, (Banten: Tim el-Bukhari Institute, t.th), hal 44-45.

berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya.<sup>17</sup>

Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif karena: 1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda; 2) lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian; 3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>18</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif-analitis pada umumnya data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan adalah seperti orang merajut, setiap bagian ditelaah satu demi satu, dengan menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan

bagaimana suatu fenomena itu terjadi dalam konteks lingkungannya. Objektivitas pemaparan harus dijaga sedemikian rupa agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi dapat dihindari.<sup>19</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks dan sebagainya) dan unit analisis.

Adapun tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian tradisi Nisfu Sya'ban, untuk memperoleh data yang diinginkan. Maka penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.

## **C. Subyek Penelitian**

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, bagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana ciri-ciri informan atau subyek tersebut dan dengan cara bagaimana data dijangkau sehingga validitasnya dapat dijamin. Istilah sampel jarang digunakan karena istilah ini

---

<sup>17</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal 92.

<sup>18</sup> Ibid hal., 95.

<sup>19</sup> Ibid hal., 94.

biasanya digunakan melakukan generalisasi dalam pendekatan kualitatif.<sup>20</sup>

Dalam karakteristiknya ini subyeknya adalah pengurus, santriwan-santriwati dan ustadz-ustadzah khususnya pengasuh Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.

Adapun jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan), misalnya dari individu atau pererongan, konsumen, karyawan, guru, petani, dan lainnya merupakan sumber utama data primer. Data ini merupakan data mentah yang nantinya akan diproses untuk tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan, misalnya untuk penyusunan tugas akhir mahasiswa (skripsi/tesis/disertasi).<sup>21</sup>

Data yang dimaksudkan oleh peneliti adalah tentang tradisi Nisfu Syaban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok

Jember. Adapun data ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu pengasuh Pondok Pesantren, Ustad, Santriwati dan masyarakat yang mengikutinya.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya. Data sekunder bisa bentuk data yang tersaji dalam bentuk tabel, grafik, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder dapat berasal dari peneliti sebelumnya, lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi kedalam kata-kata tindakan, data tertulis dan foto.

Data sekunder juga bisa dimaksud dengan data yang bersifat penunjang dan melengkapi data primer. Data yang dimaksud adalah tentang Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember, data kepengurusan, data kegiatan, sarana dan prasana lainnya.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam rangka menggali dan

<sup>20</sup> Babun Suharto, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), hal 47.

<sup>21</sup> Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonom Teori dan*

*Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta cv, 2012), hal 212.

<sup>22</sup> Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonom Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta cv, 2012), hal 212.

mengumpulkan data yang dibutuhkan misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.<sup>23</sup>

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diselidiknya. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide.<sup>24</sup>

Dari definisi diatas observasi ini menggunakan observasi langsung, yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang letak geografis/lokasi, keadaan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok

Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.

#### 2. Interview

Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka (face to face relationship) antara si pencari informasi (interviewee atau information hunter) dengan sumber informasi (interviewee). Secara sederhana interview diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi.<sup>25</sup>

Sesuai pengertian di atas interview disini digunakan untuk mendapatkan data sebagai pelengkap dari data tersebut dan dapat diperoleh dengan menanyakan langsung kepada responden atau informan, meliputi: sejarah tradisi Nisfu Sya'ban, pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban dan juga makna tradisi Nisfu Sya'ban dalam konteks

<sup>23</sup> Babun Suharto, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), hal 47.

<sup>24</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal 100.

<sup>25</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal 111.

sosial budaya, sehingga dapat mendapatkan data-data tentang landasan hadits tradisi Nisfu Sya'ban.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis/terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.<sup>26</sup>

Metode dokumentasi ini lebih mudah daripada metode lainnya, dalam artian apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap dan tidak berubah, karena yang diamati adalah benda mati. Adapun data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi Pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.
- b. Pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember.

- c. Wawancara terhadap orang yang mengikuti Nisfu Sya'ban meliputi pengasuh, santri, Ustad dan masyarakat.

## E. Analisis Data

Analisis data adalah memberikan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data kepada variable yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Peneliti menggunakan pola analisis nonstatistik. Analisis nonstatistik yaitu dilakukan terhadap data yang bersifat kualitatif, biasanya berupa studi litere atau studi empiris. Data yang dikumpulkan bukanlah secara random tau mekanik, tetapi dikuasai oleh pengembangan hipotesis. Apa yang ditemukan pada suatu saat adalah suatu pedoman yang langsung terdapat apa yang akan dikumpulkan berikutnya dan dimana akan dicari.<sup>27</sup>

Langkah-langkah yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan data
2. Menyaring data
3. Menganalisis
4. Mendiskripsikan

<sup>26</sup> Ibid, hal., 133.

<sup>27</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal 198.

## F. Keabsahan Data

Untuk memiliki data yang valid dan reliabel. Maka dibutuhkan untuk melakukan upaya validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Dengan mengacu pada Moleong (1994), untuk membuktikan validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya oleh subjek penelitian.

Agar dapat terpenuhi validitas data dalam penelitian kualitatif, maka peneliti melakukan dengan cara antara lain:

1. Memperpanjang observasi
2. Pengamatan yang terus-menerus
3. Membicarakan hasil temuan dengan orang lain
4. Menganalisis kasus
5. Menggunakan bahan referensi<sup>28</sup>

## G. Tahap-Tahap Penelitian

Sebelum penelitian ini dilakukan sehingga diperlukan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu:

1. Menetapkan fokus penelitian

2. Menentukan tempat dan responden penelitian
3. Menentukan dan menyusun instrumen penelitian
4. Pelaksanaan dan observasi lapangan
5. Penyusunan laporan penelitian<sup>29</sup>

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahapan pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

### 1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan ini adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. dalam kegiatan ini diharapkan pelaksanaan penelitian akan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan persiapan ini meliputi: kajian pustaka, pengurusan administrasi perijinan, penyusunan rancangan penelitian, survey lapangan, penyusunan instrumen penelitian.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini, kegiatan yang dilakukan meliputi:

<sup>28</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), hal 145.

<sup>29</sup> Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal 170.

pengumpulan data wawancara, mengamati hasil wawancara, menganalisis data hasil wawancara, menafsirkan hasil analisis data wawancara.

### 3. Tahap Penyelesaian

Dalam tahap penyelesaian, kegiatan yang

## 1. Pelaksanaan Shalat Tasbih dan Hajat Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember

Pada tanggal 26 Maret observer melakukan observasi ke Pondok Pesantren Bintang Sembilan sekitar jam 16.30 wib. Tiba dilokasi terdengar suara pengumuman melalui speaker yang diumumkan oleh pengasuh bahwasannya akan dilaksanakan Nisfu Sya'ban setelah magrib dan warga yang tidak ada kesibukan monggo ikut Nisfu Sya'ban di Masjid Roudlotul Jannah.

Tradisi Nisfu Sya'ban dilaksanakan yang bertempat di Masjid Jami' Roudlotu Jannah Pondok Pesantren Bintang Sembilan karena tempat yang paling utama melakukan segala ibadah ialah dimasjid. Untuk mengingatkan masyarakat dan juga santri baik santri putri maupun santri putra dipondok Pesantren,

dilakukan meliputi: menyusun laporan penelitian, mengkonsultasikan laporan penyelesaian, merevisi laporan penelitian, menggandakan laporan penelitian.

## PEMBAHASAN TEMUAN

pengasuh mengumumkan sendiri dimasjid melalui speaker bahwasannya setelah magrib akan dilaksanakan Nisfu Sya'ban bersama-sama.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu Ustad:

“Awale kat mbiyen mulai aku mondok yo di masjid dari dulu juga dipondok karena tempat yang paling afdhol melakukan sholat ya masjid, dari aku mondok ya sudah bagus mungkin dulu tempat kurang bagus tapi mewedahi. Kalau ngundang masyarakat gk tapi niteni biasae masyarakat dan sekarang beda diumumkan di spiker wayahe sya'ban.”<sup>30</sup>

Pelaksanaan tradisi Nisfu Sya'ban ini dimulai setelah shalat magrib kemudian dzikir setelah shalat magrib, jika shalat magrib yang dilaksanakan diawal waktu dzikir yang dilakukan seperti biasanya akan tetapi jika shalat magribnya diakhir waktu dzikirnya disingkat, karena Nisfu Sya'ban

---

<sup>30</sup> Muhammad Syaiful Fikri Laili, *Wawancara*, Purwojati, 08 Maret 2020.







puasa. Untuk amalan ibadah yang *pertama* yaitu shalat yang dilaksanakan setelah shalat sunnah magrib yang dipimpin langsung oleh K.H Imam Mawardi Targhib selaku pengasuh Pondok.

- Shalat Hajat empat rakaat dua salaman, niatnya adalah

أُصَلِّي سُنَّةَ لِقْضَاءِ الْحَاجَةِ رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

“Aku berniat sholat Hajat dua rakaat karena Allah ta’ala.”

- Shalat Tasbih empat rakaat dua salaman

Shalat tasbih adalah shalat yang diajarkan Rasulullah saw kepada paman beliau Sayyidina Abbas Ra, agar mendapatkan pengampunan dari Allah swt. Shalat tasbih ini dilakukan empat rakaat dengan 300 kali (tiga ratus) tasbih dan bisa dilakukan dengan dua rakaat-dua rakaat (dua salam), caranya:

Niatnya adalah:

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

shalat ini dilakukan sebagaimana shalat biasa hanya ditambahkan bacaan tasbih,

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

- 15 kali sebelum membaca al-fatihah
- 10 kali setelah membaca surat sebelum ruku’
- 10 kali disaat ruku’
- 10 kali disaat i’tidal
- 10 kali disaat sujud yang pertama
- 10 kali disaat duduk diantara dua sujud
- 10 kali disaat sujud yang kedua

Maka genaplah 75 tasbih dalam satu rakaat, 10 tasbih dalam dua raka’at dan 300 tasbih dalam empat rakaat. Kalau tidak bisa dilakukan setiap hari maka hendaknya dilakukan setiap minggu, kalau tidak bisa setiap minggu hendaknya dilakukan setiap bulan, kalau tidak bisa dilakukan setiap bulan, maka hendaknya dilakukan setiap tahun, kalau tidak bisa jangan sampai tidak bisa melakukannya sepanjang umurnya. Yang penting jangan sampai tidak melakukannya.

- Sujud Syukur meminta sesuai keinginannya dan pengasuh pesan agar meminta:

1) Meminta ilmu yang manfaat meskipun sudah berkeluarga.

2) Meminta maaf semua kesalahannya.

3) Meminta kebahagiaan dunia akhirat.

4) Kalau sudah keluarga meminta keluarga yang sakinah dan mawaddah.

5) Kalau sudah mengajar meminta agar supaya anak didiknya menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Untuk amalan ibadah yang *kedua* yaitu dengan dzikir, dengan membaca surah Yasin tiga kali setelah shalat Sunnah (shalat hajat dan Tasbih) dengan tiga kali niat yang berbeda.

- Tawassul kepada Nabi Muhammad Saw.
- Untuk pembacaan Yasin yang *Pertama*, diniatkan untuk memohon agar diberi umur yang panjang karena taat kepada Allah SWT dan meminta agar diberi ketetapan iman

يس.....الخ

- Untuk pembacaan Yasin yang ke *dua*, diniatkan untuk penjagaan dari bala' dan bencana dalam kehidupan.

يس.....الخ

- Untuk pembacaan Yasin yang *Ketiga*, diniatkan agar diberi kekayaan yang cukup untuk seumur hidup.

يس.....الخ

- Doa Nisfu Sya'ban

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ يَا ذَا الْمَنِّ وَلَا يَمُنُّ عَلَيْكَ إِلَّا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا ذَا الطُّوْلِ وَالْإِنْعَامِ لِإِلَهٍ إِلَّا أَنْتَ ظَهَرَ اللَّاحِظِينَ وَجَارَ الْمُسْتَجِرِينَ وَأَمَانَ الْخَائِفِينَ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ كَتَبْتَنَا عِنْدَكَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ شَقِيبًا أَوْ مَحْرَمًا أَوْ مَطْرُودًا أَوْ مُفْتَرًّا عَلَيْنَا فِي الرِّزْقِ، فَامْحُ اللَّهُمَّ عَلَيْنَا بِفَضْلِكَ مِنْ شَقَاوَاتٍ وَطَرِدِ وَاقْتَرِرْ رِزْقِي، وَأَثْبِتْنَا عِنْدَكَ فِي أُمِّ الْكِتَابِ سَعِيدًا مَرْرُوقًا مُوَفَّقًا لِلْخَيْرَاتِ، فَإِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلِكَ الْحَقُّ فِي كِتَابِكَ الْمُنْزَّلِ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكَ الْمُرْسَلِ، يَمْخُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُنْبِئُ وَعِنْدَهُ، أُمُّ الْكِتَابِ. إِلَهِي بِالتَّجَلِّي الْأَعْظَمِ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَهْرِ شَعْبَانَ الْمُكَرَّمِ الَّتِي يُفْرَقُ فِيهَا كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ، وَيُبْرَمُ أَنْ تُكْتَسِفَ عَنَّا مِنْ الْبِلَاءِ مَا نَعْلَمُ وَمَا لَا نَعْلَمُ وَمَا أَنْتَ بِهِ أَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ بِهِ أَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Artinya:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad Rasul pilihan dan ahli keluarganya dan sahabat-sahabat baginda sekalian. Ya Allah, ya Tuhan yang membangkitkan dan tidaklah ada seorang pun yang membangkitkan Engkau. Ya Tuhan yang memiliki kebesaran dan Maha Mulia, Tuhan Yang Maha Pemurah dan Pemberi Nikmat, tidak ada Tuhan yang lain, melainkan engkau yang menolong orang-orang yang memohon perlindungan dan Tuhan yang memberi keamanan dari sekalian yang menakutkan. Ya Allah, andainya telah engkau takdirkan di sisi Mu, pada azali, bahwa kami celakam sedikit rezeki, terusir dan terhalang, maka kami mohon agar dipupuskan (apa yang tersurat diazali itu), dengan kemurahanMu. Ya Allah, kami memohon Engkau tukar pada azali itu dari kecelakaan maupun sedikit rezeki, juga yang lainnya agar ditukar ganti dengan 'bahagia' dengan mendapat rezeki yang akan dipergunakan kepada kebaikan. Sesungguhnya Engkau telah mengatakan sebagaimana yang tercantum dalam kata-kata-Mu yang hak, di dalam kitabMu yang diturunkan atas lidah nabiMu yang diutus (Al-qur'an yang diturunkan kepada Muhammad) yaitu firmanmu- "Allah menghapuskan dan

menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan disisiNya terdapat Ummul kitab (lauh Mahfuz)". Ya Tuhan kami, dengan keagunganMu pada malam Nisfu sya'ban yang mulia ini yang memisahkan tiap-tiap persoalan dan utusan yang tepat dan yang dipastikan, bahwa kami memohon Ya Allah, agar Engkau singkirkan dari kami bala bencana, yang kami ketahui maupun yang kami tidak ketahui, Engkaulah yang Maha Mengetahui, Sesungguhnya Engka Maha Mulia dan Maha Pemurah. Moga-Moga Allah mengaruniakan kebahagiaan dan kesejahteraan atas junjungan kami Muhammad, keluarga dan para sahabat baginda sekaliannya, dan segala puji adalah bagi Allah, Tuhan sekalian alam.

Amalan ibadah yang *ketiga* yaitu berpuasa, untuk amalan puasa ini dilakukan pada hari keesokannya untuk santri dan masyarakat pengasuh tidak mewajibkan akan tetapi alangkah lebih baiknya melakukan puas meskipun hanya satu hari.

## **2. Orientasi Nilai Budaya Nisfu Sya'ban dalam Masyarakat di Pondok Pesantren Bintang**

### **Sembilan DukuhDempok Jember**

Nilai budaya merupakan seperangkat nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkup masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan masyarakat (*folk beliefs*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terajadi atau sedang terjadi.<sup>33</sup>

Kaitan orientasi nilai budaya Nisfu Sya'ban dalam masyarakat di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember:

- Hakikat hidup manusia  
Dalam masalah hakikat hidup manusia (MH), ada kebudayaan yang memandang bahwa hidup itu buruk, maka perlu dihindari. Ada kebudayaan lain yang memandang bahwa hidup itu baik adanya, dan ada pula yang menganggap bahwa hidup itu sebenarnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakannya supaya menjadi baik.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Raras Arum Wulandari, "Gambaran Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film *Wood Job*", Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna Vol.7, No.2, Agustus 2019, pp, hal 15.

<sup>34</sup> Raras Arum Wulandari, "Gambaran Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film *Wood Job*", Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna Vol.7, No.2, Agustus 2019, pp, hal 9.

Dalam hakikat hidup manusia kaitannya orientasi nilai budaya pada Tradisi Nisfu Sya'ban bahwa hidup itu sebenarnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakannya supaya menjadi baik yaitu melalui ungkapan salah satu masyarakat mengenai ketika seseorang berusaha ingin melakukan sesuatu, kekhikmahan tersebut akan ada dengan sendirinya.

Seperti ungkapan salah satu masyarakat:

“Ada ketentaraman terutama pribadi diri kedua keluarga ketiga tetangga karena yaitu dikembalikan lagi sadar kalau orang sudah sadar pasti muncul hikmah, kesadaran dalam melakukan sunnah, seperti yang tadi kegiatan Nisfu Sya'ban. Kalau Nisfu Sya'ban kebanyakan semua orang itu tau tapi orang yang melakukan itu jarang kembali lagi kepada kesadaran.

Tergantung orangnya Semisal baca yasin seminggu sekali jika tidak biasa berat, katakanlah shalat sunnah sebelum dan sesudah kalau tidak biasa ya berat, dikatakan berat karena belum biasa.”<sup>35</sup>

Ketika seseorang melakukan kesunnahan seperti halnya kegiatan Nisfu Sya'ban, dari kegiatan tersebut terdapat banyak kegiatan semisal membaca yasin tiga kali kemudian shalat sunnah dan kemudian orang tersebut ingin melakukannya. Sehingga muncullah hikmah tersendiri, seperti hikmah yang ada pada pribadi beliau yaitu ketentraman terutama pribadi, kedua keluarga, ketiga tetangga.

Dari ungkapan tersebut, menjelaskan ketika seseorang secara sadar dan ingin melakukan suatu kebaikan dengan begitu kebaikan tersebut akan memunculkan suatu kekhikmahan bagi dirinya sehingga hakikat hidup itu sebenarnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakannya supaya menjadi baik jika seorang tersebut mau melakukan dalam segala apapun.

- Hakikat dengan waktu

Untuk masalah persepsi manusia terhadap waktu (MW), ada kebudayaan yang selalu berorientasi ke masa lalu, menganggap masa lalu yang paling penting. Ada juga

---

<sup>35</sup> Abdur Rohman Wahid, *Wawancara*, DukuhDempok Purwojati, 18 Maret 2020.

kebudayaan yang berorientasi ke masa kini, menganggap kehidupan yang terpenting adalah masa kini. Serta ada kebudayaan lain yang berorientasi ke masa depan, memandang masa depan sebagai kehidupan yang paling penting.<sup>36</sup>

Dalam tradisi ini, lebih menonjolkan kebudayaan yang berorientasi ke masa depan mengenai suatu hikmah setelah mengikuti Nisfu Sya'ban.

Ungkapan salah satu santri:

“Hikmahe iki coro njaluk gak iso gur peng pisan opo yo langsung diwehi, iku kan ibadah dalam jangka panjang dalam satu tahun coro edewe njaluk lak gur pisan opo yo langsung diwehi kudune sering njaluk bendino kudu sering njaluk trus kan diwehi, lak langsung njaluk terus langsung diwehi ibarate koyok pengamen amprihe ndang ngalah gek ndang gak njaluk neh mosok gusti Allah koyok ngunu kan gak mungkin lak njaluk jarak jauh mungkin dikabulne njaluk opo ngunu ndek gusti Allah trus duno njaluk opo ngunu mesti

diwehi lak ngunu kui aku sering krosone.”<sup>37</sup>

Dari ungkapan tersebut sudah jelas bahwasannya suatu hikmah yang santri alami tidak merasakan seketika setelah mengikuti Nisfu Sya'ban. Akan tetapi hikmah itu muncul ketika meminta kepada yang Maha Kuasa tidak hanya sekali tapi harus bekal-kali, jika meminta sekali dan langsung diberi itu ibarat pengamen yang meminta dan langsung diberi seperti disuruh cepat pergi dan agar tidak meminta lagi, Allah tidaklah seperti itu. Karena berdoalah jauh sebelum datangnya Nisfu Sya'ban dan ketika datangnya Nisfu Sya'ban lebih sering berdoalah dengan begitu Allah akan mengabulkan permintaan. Dengan seperti itulah hikmah yang dirasakan oleh salah satu santri.

- Hakikat sesama manusia

Mengenai masalah hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (MM). Ada kebudayaan yang mementingkan hubungan horizontal, artinya lebih mengutamakan hubungan yang

<sup>36</sup> Raras Arum Wulandari, “Gambaran Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film *Wood Job*”, Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna Vol.7, No.2, Agustus 2019, pp, hal 11.

<sup>37</sup> Dian Nur Jannah, *Wawancara*, Tamansari, 17 Maret 2020.

saling bekerja sama atau gotong royong. Ada juga kebudayaan yang mengutamakan hubungan vertikal, artinya rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat karena seseorang dalam hidup pasti membutuhkan orang atau tokoh atasannya dalam mengatasi masalah. Ada pula kebudayaan lain yang mementingkan individualisme, menganggap bahwa hidup manusia tidak perlu tergantung dengan manusia lain, harus mampu berdiri sendiri untuk mencapai tujuannya.<sup>38</sup>

Tradisi Nisfu Sya'ban yang menunjukkan hubungan horizontal ketika satu sama lain saling mengingatkan seperti ungkapan salah satu masyarakat:

"kan ada puasa sunnahnya, ada tiga kali di awal tiga hari ditengah ada tiga hari diakhir memange almarhum yai kados maringi amalan-amalan dibulan sya'ban, mulai diterangne kae yo tak usahakne poso, yo onok koncoku seng njaluk "bu jenengan meskipun pensiun

tetep geh bu kalau puasa sunnah aku di bel", dadi tak bel."<sup>39</sup>

Dari ungkapan tersebut bahwasannya ketika saat beliau mengikuti tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan, beliau mendapatkan sebuah amalan-amalan salah satunya amalan puasa ketika pengasuh menyampaikannya. Kemudian salah satu teman beliau bepesan saat ada suatu amalan puasa seperti puasa Nisfu Sya'ban meminta agar beliau mengingatkan temannya.

Dengan begitu hubungan sesama manusia ada ketika satu sama lain saling mengingatkan.

Ada juga yang menunjukkan hubungan vertikal karena ketika seseorang melakukan sebuah tradisi dengan adanya pemimpin akan berjalan dan juga manfaat yang dirasakan.

Seperti ungkapan salah satu santri:

"Manfaate malah gae edewe cedek ambi gusti Allah"<sup>40</sup>

Dari ungkapan tersebut ketika salah satu santri setelah mengikuti suatu tradisi yaitu

<sup>38</sup> Raras Arum Wulandari, "Gambaran Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film *Wood Job*", Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna Vol.7, No.2, Agustus 2019, pp, hal 14.

<sup>39</sup> Khasiati, *Wawancara*, DukuhDempok Purwojati, 18 Maret 2020.

<sup>40</sup> Dewinta Hanum Amalia, *Wawancara*, DukuhDempok Purwojati, 17 Maret 2020.

Nisfu Sya'ban yang dipimpin oleh pengasuh, yang membuat santri merasakan bahwa dia menjadi semakin dekat dengan Yang Maha Kuasa.

Seperti ungkapan salah satu santri:

"Tambah pateng ibadahe, lego mari ngelakoni ngunu kui, yo seneng nglakoni ngunu lak ndek omah kan gak iso nglakoni, lak ndek omah cuman tahlilan lak sholat-sholat ambi moco yasin baru ndek kene ambi praktek e"<sup>41</sup>

kemudian ada juga hikmah yang dirasakan santri lain bahwa dia merasakan ibadah yang dilaksanakan semakin bertambah, lega setelah melakukan suatu ibadah (Nisfu Sya'ban) bersama pengasuh dan juga senang bisa melakukan ibadah tersebut di pesantren karena suatu ibadah shalat Hajat, shalat Tasbih dan membaca yasin tiga kali santri hanya bisa melakukan dipondok sekaligus mempraktekkan langsung amalan tersebut.

Seperti ungkapan salah satu santri:

"Tambah apikan ibadahe koyok mbiyen sholat dhuhur arasarasen mbk kan turu mari ngunu tangi jam 02.00 saiki wes gak"<sup>42</sup>

Dan ada juga santri yang merasakan hikmahnya bahwa ibadah yang dijalankan semakin bertambah baik seperti halnya ketika melakukan sholat dzuhur malas dan sekarangpun sudah tidak lagi.

- Hakikat Karya

Mengenai masalah tentang hakikat karya (MK), ada kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia diciptakan untuk menafkahi hidup. Ada kebudayaan yang menganggap sebuah karya diciptakan untuk memberikan manusia kedudukan atau kehormatan di masyarakat, dan ada pula kebudayaan lain yang beranggapan bahwa karya manusia diciptakan untuk menghasilkan lebih banyak karya lain.

Pada tradisi Nisfu Sya'ban ada penambahan shalat hajat dan tasbih dengan penambahan tersebut menganggap sebuah karya (penambahan shalat Hajat dan Tasbih) memberikan pengasuh

---

<sup>41</sup> Izza Nasyirotul Nur Afifah, *Wawancara*, DukuhDempo Purwojati, 17 Maret 2020.

<sup>42</sup> Fidia nanda Fitriani, *Wawancara*, DukuhDempok Purwojati, 17 Maret 2020.



kedudukan atau kehormatan sendiri di masyarakat.

Seperti ungkapan oleh bu Nyai: "abahe niate Nisfu Sya'ban kerono ngelakoni kesunahan-kesunahan Nisfu Sya'ban ngewehi shalat hajat dan tasbih kerono teko pondok e"<sup>43</sup>

Dari ungkapan tersebut bahwasannya pengasuh mengadakan Nisfu Sya'ban karena ingin melakukan kesunnahan-kesunnahan Nabi Muhammad Saw dan penambahan shalat Hajat dan shalat Tasbih mengikuti dari pondoknya. Dengan begitu suatu penambahan shalat hajat dan tasbih bukan niat untuk dihormati dikalangan masyarakat akan tetapi masyarakatlah menghormati pengasuh karena suatu kehormatan bagi pengasuh.

Ungkapan salah satu masyarakat:

"penolakan yo nggak wes seneng mergone dadine gak berat, ndek kene malah seminggu sekali kan ndek masjid sak ulan pisan mben malem jum'at legi, ndek kene merasa berat lebih-lebih mari wonten ibuk-ibuk seng ninggal trus ibuk-

ibuk ngejak sholat ndek kene ae trus bapak e purun."<sup>44</sup>

Masyarakat pun tidak menolak justru senang melakukan penambahan shalat sunnah tersebut, dan saat masyarakat tidak bisa mengikutinya dikarenakan lebih-lebih masyarakat pernah ada yang meninggal karena sudah tua dan juga jauh kediamannya dengan pesantren. Disitulah masyarakat masih tetap ingin melakukakannya shalat sunnah tersebut meskipun di tempat sekitarnya.

## KESIMPULAN

- 1) Tradisi Nisfu Sya'ban dilaksanakan pada tanggal 26 Maret bertempat di Masjid Jami' Roudlotu Jannah Pondok Pesantren Bintang Sembilan karena tempat yang paling utama melakukan segala ibadah ialah dimasjid, ada tiga amalan ibadah yang dilakukan saat pelaksanaan Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang sembilan yang *pertama* shalat, *kedua* dzikir, *ketiga* puasa.
- 2) Nilai budaya merupakan seperangkat nilai yang disepakati dan tertanam dalam

<sup>43</sup> Ny. Hj. Mursyamatul Mukaromah, *Wawancara*, Purwojati DukuhDempok, 07 Januari 2020.

<sup>44</sup> Khasiati, *Wawancara*, DukuhDempok Purwojati, 18 Maret 2020.

suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkup masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan masyarakat (*folk beliefs*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terajadi atau sedang terjadi. Kaitan orientasi nilai budaya dengan tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok meliputi hakikat hidup manusia, hakikat waktu, hakikat karya manusia, hakikat sesama manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zawawi. 2008. *Tafsir Surah Yasin dari Perspektif Sains dan Sejarah*. Mesir: T.p.
- Amin, Wildan Rijal. 2017. *Kupatan, Tradisi untuk melestarikan Ajara Bersedekah, memperkuat tali silaturahmi, dan memuliakan tamu*. T.t: T.p.
- Fauzi Abu Zaid, Muhammad. 2015. *Syarofu Syahri Sya'ban*. Kairo: Darul Iman wal Hayat.
- Gufron, Muhammad dan Rahmawati. 2013. *Ulumul Hadits Praktis dan Mudah*. Yogyakarta. Perum Polri Gowok Blok D3 No.200.
- Hidayah, Laili Kalimatul. 2017. *Akulturas Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Bulan Sya'ban (Nisfu Sya'ban) di Desa SendangDuwur-Paciran-Lamongan*. Surabaya. T.p.
- Hamam, Ahmad. 1997. *Upacara Nisfu Sya'ban di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. Surabaya. T.p.
- Idrus, Muhammad. T.th. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta. PT Gelora Aksara Pratama.
- Jauhari, Mohammad Ajwad. 2019. *Modul Pengayaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Surakarta: Putra Nugraha.
- Juriyanto, Muhammad. T.th. *Keutamaan dan Ibadah Malam Nisfu Sya'ban*. Banten: Tim el-Bukhari.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Uin Malang Press.
- Khozin, Ma'ruf. 2017. *Mana dalil Nisfu Sya'ban?*. Jatim: Lajnah Ta'lif Wan Nasyr.
- Lestari, Devi Aprininita. 2010. *Studi Kritik Kualitas Hadits Keutamaan Malam Nisfu Sya'ban dalam kitab Fadhail al-Awqat karya Imam Baihaqi*. Jakarta. T.p.

- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pengurus. t.th. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kudus. CV. Mubaokatan Thoyyibah.
- Rianse, Usman dan Abdi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonom Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta cv.
- Suharto, Babun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Samra, Abdi. 2010. *Hukum Memperingati Hari Besar Islam: Stud Terhadap Pendapat Ormas Islam di Sumatera Utara*. Sumatera Utara: t.p,
- Sanhuri al-Maliki, Salim. T.th. *Fadhail laillah an-Nisf min Syaban*. Dar Jawami' al-Kalim. Kairo.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2013. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Supsiliani. 2018. *Analisa Budaya Masyarakat dan Kaitannya dalam Pembangunan Wilayah Di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun*.
- Wulandari, Raras Arum. "Gambaran Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film *Wood Job*". *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* Vol.7, No.2. Agustus 2019. pp.
- Yahya, Buya. T.th. *Amalan Di Bulan Sya'ban*. Cirebon. T.p.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wawancara:**
- Abdullah. *Wawancara*. Purwojati DukuhDempok. 08 maret 2020.
- Afifah, Izza Nasyirotul Nur. *Wawancara*. DukuhDempo Purwojati. 17 Maret 2020.
- Amalia, Dewinta Hanum. *Wawancara*. DukuhDempok Purwojati. 17 Maret 2020.
- Fitriani, Fidia nanda. *Wawancara*. DukuhDempok Purwojati. 17 Maret 2020.
- Jannah, Dian Nur. *Wawancara*. Tamansari. 17 Maret 2020.
- Khasiati. *Wawancara*. DukuhDempok Purwojati. 18 Maret 2020.
- Laili, Muhammad Syaiful Fikri. *Wawancara*. Purwojati. 08 Maret 2020.
- Mukaromah, Mursyamatul. *Wawancara*. Purwojati DukuhDempok. 07 Januari 2020.
- Wahid, Abdur Rohman. *Wawancara*. DukuhDempok Purwojati. 18 Maret 2020.